



**PERKEMBANGAN KESENIAN TONG TEK GRUP
ELSHINTA DI DESA TAYU KULON KECAMATAN
TAYU KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Murtisa Sulistin Kusumadewi

NIM : 2502408024

Prodi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

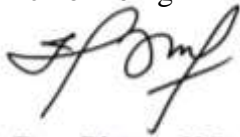
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 31 Juli 2015

Pembimbing I



Drs. Bintang H.P. M.Hum
NIP. 196002081987021001

Pembimbing II



Drs. R. Indriyanto, M.Hum.
NIP. 196509231990031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Jumat

tanggal : 7 Agustus 2015

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah S., M.Hum
NIP 196408041991121001

Drs. Eko Raharjo, M.Hum
NIP 196510181992031001

Dra. Malarsih, M.Sn
NIP 196106171988032001

Drs. R. Indriyanto., M.Hum
NIP 196509231990031001

Drs. Bintang H.P., M.Hum
NIP 196002081987021001



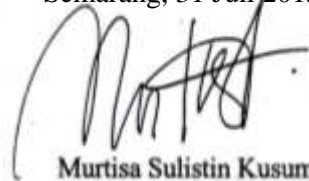
Prof. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul **Perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta Di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati** ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Juli 2015



Murtisa Sulistin Kusumadewi

NIM 2502408024

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Kepuasan terletak pada usaha, bukan pada hasil. Usaha dengan keras adalah kemenangan yang hakiki (Mahatma Gandhi)
2. Teman sejati adalah dia yang meraih tangan Anda dan menyentuh hati Anda (Heather Pryor)
3. Berusahalah terus mengisi kekurangan adalah keberhasilan yang luar biasa (Hamka)

Persembahan:

1. Kedua orang tua saya Papa Agus Sulistiyono dan Mama Ismurtati serta adik-adik saya Himma Anggitiya Nugraha dan Giwangkara Sulistiya Wicaksana yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan moral, material.
2. Grup Elshinta yang telah bersedia memberikan tempat dan waktu untuk penelitian.
3. Dosen Sendratasik dan almamater
4. Universitas Negeri Semarang

SARI

Kusumadewi, Murtisa Sulistin. 2015. Perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta Di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bintang H.P, M.Hum. Pembimbing II : Drs. R. Indriyanto, M.Hum.

Kata kunci : Perkembangan, Tong Tek, Ciri khas, Kesenian.

Kesenian Tong Tek adalah sebuah kesenian yang berasal asli dari JawaTengah yang tepatnya di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Perkembangan menyangkut aspek bentuk pertunjukan dari waktu ke waktu,yaitu sejak kesenian ini muncul pertama kali sekitar tahun 2007 hingga perkembangannya saat ini. Kesenian ini adalah kesenian khas desa Tayu Kulon. Pokok Permasalahan yang diajukan yaitu: (1) Bagaimana Bentuk Pertunjukan Seni Kerakyatan Tong Tek Grup Elshinta; (2) Bagaimana Perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati dari tahun 2007-sekarang. Tujuan Penelitian yaitu: (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Seni Kerakyatan Tong Tek Grup Elshinta; (2) Untuk mengetahui Perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta Di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena pada dasarnya penelitian ini berupa kata-kata dan gambar, hasil wawancara, dan dokumentasi. Teknik Keabsahan Data dengan teknik Triangulasi yang meliputi sumber, metode dan data. Teknik pengumpulan data, teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan sejak awal terbentuknya tahun 2007, penampilan kesenian ini cukup sederhana. Kostum dan peralatannya relatif sederhana dan terkesan apa adanya karena pada hakikatnya kesenian ini muncul karena para nelayan haus akan hiburan setelah bekerja keras di laut. Namun hal itu merupakan daya pikat tersendiri dan menimbulkan keunikan yang mencerminkan masyarakat Tayu. Bentuk pertunjukan yang di sajikan dalam kesenian ini melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan pertunjukan, tahap pelaksanaan pertunjukan dan tahap pasca pertunjukan. Kesenian yang semula untuk menyalurkan bakat dan sebagai sarana pergaulan muda-mudi, mulai sekitar tahun 2011 sampai sekarang kesenian ini mulai dikomersilkan. Adanya pemasukan dana dari “tanggapan”, maka peralatan Tong Tek juga semakin modern. Tong Tek yang semula dipentaskan di jalan raya di desa Tayu Kulon sebagai pengisi salah satu acara yang diadakan desa Tayu Kulon, mendapatkan apresiasi yang baik dari warga desa Tayu Kulon maupun warga desa lain. Hal itu bisa dibuktikan dari banyaknya permintaan atau dalam istilah daerah Pati “tanggapan” Grup Tong Tek Elshinta untuk mengisi acara seperti sedekah bumi, acara sunatan, pawai daerah baik di daerah Pati maupun di daerah lain seperti Jepara, Kudus, Blora dan Rembang. Grup Tong Tek Elshinta pernah memenangkan beberapa lomba yang diadakan di Kabupaten Pati. Tampilan yang

menarik dengan adanya tarian serta iringan musik utama kentongan dari bilah-bilah bambu dan drum bekas adalah keunikan yang menjadi ciri Grup Elshinta. Saran yang dapat diberikan adalah : (1) Bagi Penonton atau Penikmathendaknya selalu ikut berusaha untuk mengembangkan kesenian tradisional khas desa Tayu Kulon ini dengan cara menanggapi pada event-event tertentu dan memberikan respon positif. (2) Bagi Pemain dan Pengelola Kesenian Tong Tek disarankan selalu menambah pengetahuan mengenai bentuk dan ragam pertunjukan baik model-model kostum, tari dan lagu serta peralatan pendukung untuk meningkatkan kualitas dan variasi penampilan sehingga kesenian Tong Tek bisa tampil lebih berkualitas. (3) Bagi Pemerintah Daerah hendaknya selalu memberikan dukungan penuh untuk melestarikan kesenian khas Tayu Kulon ini dan memperkenalkan kesenian Tong Tek pada moment-moment tertentu baik di tingkat Kabupaten maupun di tingkat Nasional.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat terselesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta Di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati”** yang disusun dalam rangka memenuhi tugas dan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak, penulisan skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti proses pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNNES yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
3. Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum., Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi.
5. Drs. Indriyanto, M.Hum., Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi.
6. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini

7. Segenap keluarga yang sudah mendukung dalam penyusunan skripsi.
8. Segenap pengurus Tong Tek Elshintia, para pemain, sesepuh Tong Tek, dan masyarakat Desa Tayu Kulon yang sudah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
9. Teman-teman serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya skripsi ini.

Semarang, 31 Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| SARI | vi |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis | 7 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | 8 |
| 1.5 Sistematika Skripsi | 8 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS..... | 11 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 11 |
| 2.2 Landasan Teoritis | 13 |

| | |
|---|-----------|
| 2.2.1 Perkembangan Budaya..... | 13 |
| 2.2.2 Perubahan Budaya..... | 15 |
| 2.2.3 Perkembangan Seni dan Perubahan Seni | 19 |
| 2.2.3.1 Bentuk Seni..... | 19 |
| 2.2.3.2 Bentuk Seni Pertunjukan..... | 21 |
| 2.2.3.3 Gerak..... | 24 |
| 2.2.3.4 Iringan..... | 28 |
| 2.2.3.5 Tata Rias dan Busana..... | 29 |
| 2.2.3.6 Tempat Pentas..... | 32 |
| 2.2.3.7 Penonton dan Penikmat..... | 33 |
| 2.2.4 Kerangka Berfikir..... | 34 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN..... | 38 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 38 |
| 3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian | 40 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data..... | 41 |
| 3.3.1 Teknik Observasi | 41 |
| 3.3.2 Teknik Wawancara..... | 45 |
| 3.3.3 Teknik Dokumentasi | 47 |
| 3.4 Teknik Analisis Data | 48 |
| 3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis | 50 |
| BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 53 |
| 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 53 |
| 4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Desa Tayu Kulon | 53 |

| | | |
|--------------------------------|--|----|
| 4.1.2 | Kependudukan Desa Tayu Kulon | 54 |
| 4.1.3 | Mata Pencaharian | 55 |
| 4.1.4 | Pendidikan | 57 |
| 4.1.5 | Keagamaan | 59 |
| 4.2 | Asal Mula Kesenian Tong Tek di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati | 60 |
| 4.3 | Bentuk Pertunjukan Kesenian Tong Tek di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati | 61 |
| 4.3.1 | Tahap pertunjukan Tong Tek | 62 |
| 4.3.1 | Unsur unsur Pendukung Pertunjukan Tong Tek | 69 |
| 4.4 | Perkembangan Kesenian Tong Tek | 80 |
| 4.4.1 | Tahun 2007 | 81 |
| 4.4.2 | Tahun 2008 | 83 |
| 4.4.3 | Tahun 2009 | 84 |
| 4.4.4 | Tahun 2010 | 85 |
| 4.4.5 | Tahun 2011 | 85 |
| 4.4.6 | Tahun 2012 | 89 |
| 4.4.7 | Tahun 2013 | 89 |
| 4.4.8 | Tahun 2014 | 90 |
| BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN | | 93 |
| 5.1 | Simpulan | 93 |
| 5.2 | Saran | 94 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 96 |

LAMPIRAN 99

DAFTAR TABEL

| | | |
|-------|---|----|
| Bagan | 2.1. Kerangka Berpikir..... | 37 |
| Bagan | 4.1 Peta Desa Tayu Kulon | 54 |
| Tabel | 4.1. Tabel Penduduk Dalam Kelompok Umur dan Jenis Kelamin | 55 |
| Tabel | 4.2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Tayu Kulon..... | 56 |
| Tabel | 4.3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tayu Kulon | 58 |
| Tabel | 4.4 Jumlah Pemeluk Agama Penduduk Desa Tayu Kulon..... | 59 |
| Tabel | 4.5. Deskripsi Ragam Gerak Tari Pada Tong Tek | 71 |
| Tabel | 4.6. Susunan Pengurus Tong Tek Elshinta..... | 86 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4.1: Foto Mayoret Memimpin Barisan tahun 2007. | 63 |
| Gambar 4.2: Persiapan Barisan Grup Elshinta tahun 2007..... | 63 |
| Gambar 4.3: Foto Alat Musik Tong..... | 65 |
| Gambar 4.4: Foto Alat Musik Tek..... | 65 |
| Gambar 4.5: Foto Kostum Pemain Tong Tek Tahun 2013 | 66 |
| Gambar 4.6: Foto Kostum Pemain Tong Tek Tahun 2014..... | 66 |
| Gambar 4.7: Foto Mayoret Tong Tek Tahun 2014 | 67 |
| Gambar 4.8: Foto Formasi Lengkap Tong Tek Tahun 2014 | 68 |
| Gambar 4.9: Foto Formasi Tong Tek Ragam Ubengan Tahun 2008..... | 74 |
| Gambar 4.10: Penari Tong Tek Dengan Property Kebyok Tahun 2008..... | 74 |
| Gambar 4.11: Formasi Tong tek Dengan Menggunakan Caping..... | 75 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. SK Dosen Pembimbing
2. Surat Keterangan Dari Desa Tayu Kulon
3. Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi
4. Formulir Laporan Selesai Bimbingan Skripsi
5. Daftar Informan
6. Pedoman Observasi
7. Pedoman Wawancara
8. Daftar Pertanyaan
9. Transkrip Wawancara
10. Biodata Penulis
11. Piagam Penghargaan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan selalu berubah-ubah menyesuaikan munculnya gagasan baru pada masyarakat yang ada. Perkembangan budaya dewasa ini sangat pesat karena dipengaruhi oleh berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penemuan dan penciptaan karya seni baru, menjadikan unsur-unsur budaya yang bisa dinikmati dan diterima sesuai tuntutan kebutuhan laju perkembangan zaman.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Kesenian, keindahan, estetika, mewujudkan nilai rasa dalam arti luas dan wajib diwakili dalam kebudayaan lengkap. Kedwisatuan manusia yang terdiri atas budi dan badan tak dapat mengungkapkan pengalamannya secara memadai dengan akal murni saja. Rasa mempunyai kepekaan terhadap kenyataan yang tidak ditemukan oleh akal. Percobaan untuk memahami persoalan hidup manusia dalam segala dimensinya tidak membawa hasil yang memuaskan, selama itu terbatas pada pembentangan konsep-konsep. Ungkapan artistik yang keluar dari intuisi bukan- konseptual lebih mampu. Itulah tidak berarti karya kesenian bersifat

irasional atau inti rasional, melainkan didalamnya direalisasikan nilai yang tak mungkin diliputi oleh fungsi akal (Bakker, 1984 : 46).

Seni tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena bermanfaat sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Rangkaian gerak tari yang diciptakan oleh seniman sebagai hiburan bagi penonton atau penikmat karya tari, disajikan oleh para seniman dengan berbagai bentuk. Bentuk penyajian tari akan tampak pada desain gerak yang ditunjang oleh unsur-unsur pendukung tari yang disajikan. Unsur pendukung penyajian tari meliputi iringan tari, tata rias (wajah dan rambut), tata busana, *property*, pola lantai, *lighting* dan tata panggung (<http://klikbelajar.com/kesenian-dan-pendukung-tari/diunduh> pada hari Selasa tanggal 27 Januari pada pukul 14.15)

Kabupaten Pati merupakan suatu wilayah yang di dalamnya terdapat suatu kelompok masyarakat yang memiliki corak khas dalam pola kehidupan sosial budayanya. Pemahaman tentang kesenian yang ada di Kabupaten Pati hadir sebagai satu unsur budaya yang berlangsung secara turun-temurun dari leluhur sebagai hasil dari tradisi warisan nenek moyang yang diturunkan kepada generasi berikutnya. Kesenian adalah buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keluhuran, berfungsi sebagai pembawa keseimbangan antara lingkaran budaya fisik dan psikis (Wardhana, 1990 : 32). Kesenian di Pati tercipta sebagai hasil usaha manusia untuk mengungkapkan imajinasinya untuk berkomunikasi dengan leluhur maupun masyarakat Pati sendiri dan orang lain.

Kehidupan kesenian masyarakat Pati terlihat dari berbagai jenis kesenian yang ada di Kabupaten Pati. Diantaranya; Lasean, Mandheling, Terbang Jidor,

Pencak Pencik, Angguk, Kentrung, Wayang Topeng, Karawitan, Barongan, Orkes, Wayang Kulit, Ketoprak, Tayub, Tari Purisari, Kentrung dan Tong Tek.

Kesenian yang ada di Kabupaten Pati terus mengalami perkembangan. Namun, ada kesenian yang kurang begitu mendapat apresiasi dari penonton. Berdasarkan hasil wawancara pada hari Sabtu tanggal 18 Oktober 2014 dengan Bapak Priyanto, tokoh seni yang ada di desa Tayu Kulon disebutkan bahwa Kesenian Lasean, Mandheling, Terbang Jidor, dan Pecak-pecik kurang mendapat apresiasi karena eksistensi yang hampir hilang di tengah kehidupan masyarakat Pati pada umumnya dan daerah Tayu pada khususnya. Hal ini disebabkan seniman setempat terkesan berhenti dan mempertahankan bentuk pertunjukan yang ada pada masa lampau tanpa adanya perubahan sesuai perkembangan zaman yang ada saat ini.

Kesenian Tong Tek adalah salah satu jenis bentuk kesenian rakyat yang berkembang di daerah pesisir Pati. Kesenian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani dan nelayan yang hidup berdampingan di Kabupaten Pati sebagai proses sosialisasi antar warga baik tua maupun muda, pria dan wanita serta penyaluran bakat dalam berkesenian. Kesenian Tong Tek tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk kesenian kerakyatan, karena mempunyai ciri khusus yang tidak dimiliki oleh kesenian di daerah lain dan juga memiliki keunikan tersendiri. Misalnya dimainkan oleh remaja dan orang tua setelah usai beraktivitas dan dilakukan sore ataupun malam hari sebagai sarana berkumpul warga. Ciri yang menonjol pada kesenian ini adalah adanya peralatan kentongan

dan peralatan lain yang dapat mengeluarkan bunyi-bunyian khas sehingga kesenian ini akhirnya dinamakan Kesenian Tongtek.

Terdapat beberapa grup kesenian Tong Tek yang berkembang di Kabupaten Pati sesuai dengan minat dan perkembangan yang ada di masyarakat setempat. Namun eksistensi dari setiap grup dipengaruhi oleh kreativitas yang ada dalam sebuah grup, baik dari segi personil, kostum, tarian, alat musik maupun tata rias dan busana yang dipakai. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat masyarakat agar memilih grup tersebut yang dapat dijadikan sebuah ajang tanggapan atau pengisi hiburan dalam sebuah acara tertentu.

Grup Tong Tek Elshinta di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati merupakan salah satu grup Tong Tek yang berbeda dibandingkan grup Tong Tek pada umumnya. Apabila grup Tong Tek pada umumnya hanya menampilkan musik dan kurang memerhatikan unsur gerak atau tari. Berbeda dengan grup Tong Tek Elshinta memiliki sajian yang berbeda dengan tarian yang dibawakan. Bentuk penyajian Tong Tek adalah para pemainnya membawa potongan dan bilah-bilah bambu yang dipukul serta membawakan lagu-lagu baru yang sedang populer di masyarakat dengan menambahkan unsur alat musik modern seperti gitar, bas dan organ. Hal ini semakin menambah nilai keunikan musiknya. Tahapan-tahapan dalam penyajiannya pun menjadikan suatu hiburan tersendiri bagi penonton.

Selain itu, terdapat unsur tari yang dimasukkan dalam penyajian kesenian Tong Tek Grup Tong Tek Elshinta. Penambahan unsur tari merupakan ciri yang menonjol selain bunyi-bunyian yang ditimbulkan. Hal ini membuat kesenian Tong

Tek mengalami perkembangan yang pesat. Para penari menarikan gerakan-gerakan tari yang lincah untuk menunjukkan keahliannya terhadap para penggemar dan penonton. Dengan menggunakan musik khas Tong Tek, tarian yang dibawakan secara kelompok serta ditarikan oleh para gadis remaja memiliki pesona berbeda yang memikat di hati masyarakat.

Grup kesenian Tong Tek yang diteliti merupakan kelompok kesenian yang memiliki banyak pengalaman bermain di daerah Tayu dan di atas pentas. Hal ini terbukti Tong Tek sering pentas pada berbagai kegiatan yang berupa kegiatan keagamaan, pesta perkawinan, khitanan, kampanye pilkada, sedekah bumi, sedekah laut, bahkan pawai kesenian yang diadakan setiap memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia baik di wilayah Kabupaten Pati maupun luar Kabupaten Pati. Kelompok kesenian Elshinta termasuk kelompok yang paling diminati dilihat dari pertunjukannya. sebab dalam penyajiannya tidak hanya menyajikan musik Tong Tek yang terbuat dari bambu, tetapi juga tarian yang dijadikan unsur pendukung untuk menarik minat penonton. Kesenian ini cukup diminati masyarakat terbukti banyaknya para penonton yang menyaksikan. Misalnya banyaknya siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah pada sekolah tertentu yang ingin menyaksikan teman-temannya ikut menari pada kesenian ini. Demikian pula banyaknya masyarakat yang antusias berdiri berderet di pinggir jalan yang akan dilalui kesenian Tong Tek kesayangannya.

Kesenian ini berkembang cukup pesat dari waktu ke waktu karena mendapatkan dukungan moril bahkan materiil dari masyarakat penikmatnya. Dukungan moril dengan banyaknya masyarakat yang menyaksikan bila kesenian

ini tampil sedangkan dukungan materiil dengan banyaknya masyarakat yang nanggap kesenian ini pada acara-acara tertentu misalnya sunatan, sedekah bumi dan lain-lain.

Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan Grup Tong Tek Elshinta di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati berkembang di tengah kehidupan masyarakat saat ini. Hal ini karena kesenian Tong Tek memiliki bentuk pertunjukkan yang menarik untuk diteliti atau dikaji dengan lebih mendalam, khususnya pada bentuk penyajian dan perkembangan. Hal ini peneliti lakukan karena kesenian khas Pati ini dari waktu ke waktu cukup pesat perkembangannya. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan dari kostum yang dikenakan, jumlah pemain maupun perkembangan dari segi peralatan yang modern yang dipakai.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian tentang Perkembangan Tong Tek Grup Elshinta dengan kajian pokok:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan Seni Kerakyatan Tong Tek Grup Elshinta ?
- 1.2.2 Bagaimana perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati dari tahun 2007 - sekarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini, tujuan yang hendak dicapai adalah

1.3.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Seni Kerakyatan Tong Tek Grup Elshinta.

1.3.2 Untuk mengetahui perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis:

1.4.1.1 Untuk menambah perbendaharaan dan pengetahuan tentang seni kerakyatan

1.4.1.2 Memberi sumbangan tulisan ilmiah, dalam memperkaya dan mengembangkan kesenian kerakyatan

1.4.1.3 Sebagai bahan kajian dalam penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat praktis:

1.4.2.1 Para pemain diharapkan dapat memberikan masukan kepada seniman dalam mengambil kebijakan untuk pembinaan kesenian Tong Tek.

1.4.2.2 Bagi kelompok kesenian agar dapat memberikan motivasi terhadap kelompok kesenian Tong Tek khususnya kesenian Tong Tek di Tayu Kulon ini sehingga kesenian ini dapat dilestarikan.

1.4.2.3 Sebagai sarana mensosialisasikan kesenian Tong Tek dan tari khas Tong Tek untuk masyarakat.

1.4.2.4 Bagi lembaga pemerintahan, kesenian Tong Tek Elshinta dari Tayu Kulon ini akan bermanfaat terhadap perkembangan kepariwisataan di

Kabupaten Pati untuk dijadikan aset budaya dan dilestarikan serta dikembangkan.

1. 5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah. Adapun sistematika skripsi ini terdiri dari:

1.5.1 Bagian awal berisi tentang: Judul, Pengesahan, Surat Pernyataan, Moto dan Persembahan, Sari, Kata Pengantar, Daftar Isi.

1.5.2 Bagian Skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu:

1.5.2.1 BAB I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

1.5.2.2 BAB II Landasan Teori yang terdiri dari persepsi, teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang berisi telaah pustaka yang menjelaskan tentang teori perkembangan, teori perubahan, teori bentuk pertunjukan kesenian tong tek.

1.5.2.3 BAB III Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

1.5.2.4 BAB IV Hasil Penelitian dan Pemahasan yang mencakup tentang lokasi penelitian, kependudukan, mata pencaharian, pendidikan, agama, asal-usul kesenian Tong Tek, bentuk pertunjukan dan perkembangan

Kesenian Tong Tek Grup Elshinta di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu
Kabupaten Pati.

1.5.2.5 BAB V Penutup berisi simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian Akhir Skripsi, berisi tentang: Daftar Pustaka dan Lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian tentang kesenian tong tek, peneliti mencari penelitian terdahulu yang sejenis, sehingga peneliti dapat menentukan sudut pandang yang berbeda dari penelitian sebelumnya, antara lain:

2.1.1 Feni Kusuma Wardhani, 2012. Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolis Kesenian Cowongan di Desa Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Pemasang.

Kesenian Cowongan adalah sebuah bentuk pertunjukan yang mempunyai makna sebagai pertunjukan minta hujan. Kesenian Cowongan mempunyai tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap paska pelaksanaan. Dalam pertunjukan Cowongan, boneka cowongan menjadi media masuknya roh yang dipercaya masyarakat desa Pekuncen sebagai jelmaan dari Dewi Sri. Dalam pertunjukan kesenian dibutuhkan elemen-elemen pendukung pertunjukan yang mana mempunyai makna simbolis secara keseluruhannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses dan tahapan kesenian cowongan tak lepas dari perubahan dan perkembangan yang ada pada masyarakat sekarang ini, namun dalam pelaksanaannya tak lepas dari unsure kesenian setempat yang sudah ada.

2.1.2 Dewi Susanti, 2012. Perkembangan Kesenian Barongsai Naga Sakti Gang Besen Pecinan Kota Lama Semarang (Periode Tahun 1996-2011)

Kesenian barongsai naga merupakan kesenian yang berakar dari budaya Cina. Pada tahun 1996 tepatnya pada tanggal 1 September tahun 1996 mereka membentuk perkumpulan kesenian barongsai baru yang dinamakan perkumpulan kesenian barongsai Naga Sakti. Pendiri kesenian Barongsai Naga Sakti itu sendiri adalah Aman Gautama Gautama wangsa, Antonius Ong Hong Swantoni dan Agus Sugidyono. Namun di dalam pengelolaan tersebut perkumpulan ini diketuai oleh Aman Gautama Gautama wangsa. Kesenian barongsai pernah mengalami pelarangan untuk ditampilkan di tempat umum yaitu berdasarkan Instruksi Presiden no. 14 tahun 1967. Tetapi kembali bisa tampil setelah adanya Instruksi Presiden No. 17 tahun 2000 mengenai kebebasan memeluk agama, kepercayaan dan adat istiadat.

Makna ritual Barongsai tersebut adalah sebagai sarana meningkatkan kerjasama, meningkatkan kreatifitas, saling menghargai dan menghormati, mengukir prestasi, mengusir roh jahat, serta untuk melestarikan budaya leluhur. Satu makna yang tidak kalah penting adalah bahwa ritual Barongsai merupakan ungkapan syukur kepada Thian atas anugerah yang diberikanNya.

Seiring perkembangan zaman Barongsai Naga Sakti telah mengalami perkembangan dari segi kosum dan atraksinya. Hal ini terjadi untuk memperindah penampilan Barongsai Naga Sakti dalam pentas. Penelitian ini membahas sejarah perkembangan Barongsai Naga Sakti sejak pertama didirikan hingga perkembangannya saat ini.

Hasil proses perubahan dapat dilihat dari bentuk karya, penelitian ini menunjukkan bahwa proses koreografi melalui tahap yaitueksplorasi, improvisasi

dan komposisi. Pada bentuk koreografi meliputi tema, musik iringan, tata rias dan tata busana. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kajian perkembangan pada objek yang diteliti.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Perkembangan Budaya

Perkembangan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menjadi besar atau menjadi sempurna. Perkembangan merupakan sesuatu yang semula kecil menjadi besar, dari yang belum sempurna menjadi sempurna (2005:725). Terjadinya suatu perkembangan tidak dapat dipisahkan dari adanya suatu perubahan.

Perkembangan dan perubahan berarti bergerak dari suatu titik ke titik yang lain, bergerak dan mengalir dengan arus yang semakin meningkat. Jadi bukan sekedar berubah, tetapi dengan perkembangan itu memberikan suatu peningkatan ditinjau dari segala aspek. Dengan adanya tingkat-tingkat perkembangan itu terjadi perubahan, merupakan proses perjalanan yang mengalir bergerak menuju titik yang dituju (Gustami, 1984:25).

Konsep perkembangan lebih cocok dipergunakan dalam kesenian dan kebudayaan daripada pertumbuhan. Koentjaraningrat memberikan definisi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2011:72). Peursen menjabarkan tiga tahap perkembangan kebudayaan antara lain:

- 2.2.1 Tahap pemikiran *mitis*, yang dimaksud dengan tahap mistis ialah sikap manusia yang merasakan dirinya dikepeng oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi bangsa-bangsa primitif.
- 2.2.2 Tahap pemikiran *ontologis*, yang dimaksud dengan tahap kedua atau ontologis ialah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepengan kekuatan mistis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal. Manusia mengambil jarak kepada sesuatu yang dahulu dirasakan sebagai kepengan.
- 2.2.3 Tahap pemikiran *fungsional*, yang dimaksud dengan tahap ketiga atau fungsional ialah sikap dan alam pikiran yang makin nampak pada manusia modern, yang mana tidak lagi terpesona oleh lingkungannya (sikap *mitis*), dan tidak lagi dengan kepala dingin mengambil jarak dengan obyek penyelidikannya (sikap *ontologis*), namun manusia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungan (Peursen, 1988:18).

Sedyawati (1981 : 91) perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat, tata masyarakat turut pula menentukan arah perkembangan kesenian.

Pengertian perkembangan kesenian tradisional mengandung dua pengertian yaitu perkembangan dalam arti penggarapannya dan perkembangan dalam arti dikenal oleh masyarakat dan kesenian itu tumbuh setelah berkembang dan dikenal

oleh masyarakat luas. Perkembangan dalam arti penggarapan adalah unsur-unsur yang sudah ada diperkaya dengan penambahan unsur-unsur baru yang sesuai dengan kemajuan zaman tanpa mengurangi nilai-nilai yang sudah ada.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan seni adalah suatu proses perubahan menuju kesempurnaan melalui perbaikan terhadap suatu kesenian yang telah ada tanpa meninggalkan ciri khas.

2.2.2 Perubahan Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>)

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa: budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat (1996: 149) sedangkan “kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dll). Sedang ahli sejarah mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan ahli Antropologi melihat kebudayaan sebagai tata hidup, *way of life*, dan kelakuan. Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa jangkauan kebudayaan sangatlah luas.

Untuk memudahkan pembahasan, Cassirer membaginya menjadi lima aspek: (1) Kehidupan Spritual; (2) Bahasa dan Kesustraan; (3) Kesenian; (4) Sejarah; dan (5) Ilmu Pengetahuan (1987:28)

Aspek kehidupan Spritual, mencakup kebudayaan fisik, seperti sarana (candi, patung nenek moyang, arsitektur), peralatan (pakaian, makanan, alat-alat upacara). Aspek ini mencakup juga sistem sosial, seperti upacara-upacara (kelahiran, pernikahan, kematian). Adapun aspek bahasa dan kesusteraan mencakup bahasa daerah, pantun, syair, novel-novel. Aspek seni dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu: *visual arts* dan *performing arts*, yang mencakup: seni rupa (melukis), seni pertunjukan (tari, musik), seni teater (wayang), seni arsitektur (rumah, bangunan, perahu); aspek ilmu pengetahuan meliputi *science* (ilmu-ilmu eksakta) dan *humanities* (sastra, filsafat, kebudayaan, sejarah, dsb.)

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Seseorang yang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya akan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya dan ini membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (Sulasman, 2013:283).

Sulasman juga menambahkan kebudayaan secara umum dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) kebudayaan daerah adalah kebudayaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut. Budaya daerah ini muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga itu menjadi kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk. (2) Kebudayaan nasional adalah gabungan dari budaya

daerah yang ada di negara tersebut. Itu dimaksudkan budaya daerah yang mengalami asimilasi dan akulturasi dengan daerah lain di suatu negara akan terus tumbuh dan berkembang menjadi kebiasaan dari negara tersebut (2013: 283).

Perubahan kebudayaan (culture change) merupakan konsep yang mencakup perubahan sosial. Artinya, perubahan itu terjadi pada kebudayaan masyarakat, termasuk di dalamnya perubahan struktur sosial masyarakat. Perubahan itu berjalan terus-menerus, tetapi ada yang terjadi secara lambat dan ada yang cepat. Pada perubahan itu ditemukan bahwa masyarakat selalu bekerja pada dua macam kekuatan, yaitu kekuatan menerima perubahan dan kekuatan menolak perubahan. Perubahan yang terjadi dipelajari penyebab utamanya serta dampak yang ditimbulkan kepada masyarakat dan kebudayaan (Beni, 2012 : 182-183). Selain itu juga dijelaskan dua faktor penyebab terjadinya perubahan kebudayaan:

2.3.1 Faktor-faktor penyebab internal dan eksternal.

Penyebab internal adalah penyebab dari dalam masyarakat, misalnya munculnya penemuan baru, yakni *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah setiap penemuan baru dan peningkatan pengetahuan masyarakat sehingga memiliki keberanian mengubah struktur budaya yang sudah mapan. Adapun *invention* merupakan pola penerapan teknologis yang dihasilkan oleh penemuan baru, misalnya ditemukan alat penggarap pertanian berupa traktor sehingga terjadilah perubahan penggarapan pertanian padi dari alat tradisional diganti oleh alat modern. Hal itu akan mengubah kebudayaan bertani, dari yang kurang efektif menjadi lebih efektif.

2.3.2 Faktor-faktor penyebab perubahan juga datang dari luar masyarakat dengan jalan difusi atau penyebaran kebudayaan atau peminjaman kebudayaan.

Difusi dilakukan mengingat kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat belum mampu mengubah tingkah laku dan pola berpikir sehingga meminjam kebudayaan dari bangsa lain oleh masyarakat lain, misalnya sistem pendidikan Barat dipinjam oleh sistem pendidikan Timur, yaitu Indonesia, dengan tujuan meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan profesionalitas para peserta didik untuk bidang ilmu tertentu.

Perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Secara sederhana, perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antarunsur budaya yang berbeda-beda(<http://fingerplans.blogspot.com/2012/09/perubahan-kebudayaan-menurut-para-ahli.html>)

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakat.

2.2.3 Perkembangan Seni dan Perubahan Seni

2.2.3.1 Bentuk Seni

Bentuk seni adalah suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium tertentu untuk menyampaikan kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin melalui medium tertentu. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain pada masa lalu. Juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk (seperti bakung yang bermakna kematian dan mawar merah yang berarti cinta). Seni menurut media yang digunakan terbagi 3 yaitu :

2.2.3.1.1 Seni yang dapat dinikmati melalui media pendengaran atau (*audio art*)

misalnya senimusik, seni suara dan seni sastra seperti puisi dan pantun.

2.2.3.1.2 Seni yang dinikmati dengan media penglihatan (*visual art*) misalnya

lukisan, poster, seni bangunan, seni gerak bela diri dan sebagainya.

2.2.3.1.3 Seni yang dinikmati melalui media penglihatan dan pendengaran (*audio*

visual art) misalnya pertunjukan musik, pagelaran wayang, film

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Seni>)

Pengertian perkembangan kesenian tradisional mengandung dua pengertian yaitu perkembangan dalam arti penggarapannya dan perkembangan dalam arti dikenal oleh masyarakat sampai kesenian itu tumbuh, kemudian berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas. Perkembangan dalam arti penggarapan adalah unsur-unsur yang sudah ada diperkaya dengan penambahan unsur-unsur baru yang sesuai dengan kemajuan jaman tanpa mengurangi nilai-nilai yang sudah ada

(Suharto dalam Suryati, 1995: 15). Usman dan Akbar mengemukakan bahwa penelitian perkembangan bermaksud menyelidiki pertumbuhan atau perubahan sesuatu sebagai fungsi waktu. (1996:4)

2.2.3.2 Bentuk Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan dalam (Bahasa Inggris: *performance art*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. *Performance* biasanya melibatkan empat unsur. Keempat unsur tersebut adalah waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Meskipun seni *performance* bisa juga dikatakan termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan seni *mainstream* seperti teater, tari, musik dan sirkus, tapi biasanya kegiatan-kegiatan seni tersebut pada umumnya lebih dikenal dengan istilah 'seni pertunjukan' (*performing arts*). Seni *performance* adalah istilah yang biasanya mengacu pada seni konseptual atau *avant garde* yang tumbuh dari seni rupa dan kini mulai beralih ke arah seni kontemporer (http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_pertunjukan).

Bentuk pertunjukan digunakan dalam pengertian bentuk pertunjukan penyajian maka dapat dikatakan bahwa bentuk pertunjukan penyajian dalam tari adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal hingga akhir untuk dapat dilihat dan dinikmati.

Dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat untuk dapat dinikmati. Kehadiran bentuk pertunjukan tari akan tampak pada desain gerak, pola kesinambungan gerak, yang ditunjang

dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya serta kesesuaian dengan maksud dan tujuan tarinya menurut Jazuli (2008: 4).

Bentuk pertunjukan tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari, yang mencakup paduan antara elemen tari (gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (iringan, tema, tata busana, rias, tempat, dan tata cahaya) (Jazuli, 2008:8).

Tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengalaman yang lebih serius dari pada sekedar untuk hiburan. Untuk itu tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan/tontonan dinamakan *performance* atau *concert* karena pertunjukan tarinya lebih mengutamakan bobot nilai seni daripada tujuan lainnya. Seni pertunjukan mengandung pengertian untuk menunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik bila ditonton Jazuli (2008:59).

Unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari antara lain adalah pelaku, gerak, iringan, tata busana, tata rias dan tempat pentas (Jazuli, 2001:9). Bentuk pertunjukan tari ditinjau dari pola garapannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional. (2) tari kreasi adalah jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada.

2.2.3.2.1 Pelaku

Semua jenis seni pertunjukan memerlukan penyaji sebagai pelaku, artinya seniman yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam menyetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan. Bentuk penyajian tari tertentu ada yang melibatkan pelaku laki-laki atau pelaku wanita dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku perempuan. Demikian pula halnya dengan usia atau umur seni pertunjukan juga bervariasi, yaitu anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Mengenai jumlah pelaku bervariasi yaitu pelaku tunggal, berpasangan, dan kelompok (Cahyono, 2002:79).

2.2.3.2.2 Penari.

Bagi seorang penari, bentuk tubuh yang khas sering menghadirkan teknik-teknik gerak yang khas pula. Postur tubuh yang tinggi besar akan mempunyai teknik gerak yang berbeda dengan postur tubuh yang kecil ketika melakukan sebuah tarian yang sama. Disinilah kesadaran atas kedudukan tubuh di dalam tari dan peranan tubuh sebagai media komunikasi yang khas sangat penting. Tubuh merupakan alat, wahana atau instrument di dalam tari (Jazuli, 2008: 10).

Penari adalah aktris-aktor yang menghidupkan seluruh ide atau cerita dari tarian yang dibuat oleh pencipta tari. Postur tubuh penari juga mempengaruhi dalam sebuah gerak tari.

2.2.3.2.3 Pemain musik.

Pemain musik adalah orang yang memainkan musik untuk mengiringi suara nyanyian atau tari. Pemain musik berperan agar penyanyi itu bisa masuk kedalam suasana dan isi dari lagu yang dibawakan. Selain untuk mengiringi

penyanyi, pemain musik berperan penting dalam pembawaan musik. Pemain musik dikatakan berhasil bila mereka bisa menciptakan suasana sesuai isi dari lagu tersebut. (<https://hagustianmusic.wordpress.com/2010/07/24/pemain-musik-2/>)

2.2.3.3 Gerak

Kussudiardja mengatakan bahwa gerak adalah anggota-anggota badan manusia yang telah berbentuk, kemudian digerakkan, gerak ini dapat sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama (Kussudiardja, 2000:11). Gerak di dalam tari adalah berbeda dengan gerak sehari-hari, gerak tari telah melalui perombakan atau dipindahkan dari yang wantah dan dirubah bentuknya menjadi seni (Hadi 2003: 3).

Gerak di dalam tarian merupakan medium untuk ekspresi dan bukan sebagai suatu aktifitas yang diungkapkan dengan peragaan dan berfungsi sebagai pemeran tubuh dan kekuatan-kekuatannya seperti pada olah raga. Gerak tari diciptakan melalui keperanan dengan bersumber pada dorongan spontan, yang diramu dengan suatu motivasi pemikiran yang diperlukan atau merupakan bagian dari pengungkapannya (Parani, 1986: 66).

Timbulnya gerak berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud tertentu. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah) (Jazuli

2008: 8). Selanjutnya Hawkins (dalam Soedarsono 1978: 42) menyatakan bahwa gerak berdasarkan kualitas energi dibedakan menjadi empat yaitu: 1) Gerak mengalir; 2) Gerak perkusif; 3) Gerak Vibrasi; dan 4) Gerak mengayuh. Di dalam gerak terdapat media yang dibutuhkan untuk terjadinya gerak itu sendiri. Media yang terdapat dalam gerak ketika gerak itu berlangsung yaitu tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu.

2.2.3.3.1 Tenaga

Tenaga identik dengan kekuatan yang diperlukan dalam melakukan suatu gerak. Kekuatan atau energi adalah sumber gerak, dan juga merupakan unsur dasar dalam kualitas-kualitas estetis dari tari. Penggunaan tenaga dalam melakukan gerak akan berhubungan dengan beberapa faktor yang terdiri dari: 1) Intensitas, yaitu banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak; 2) Aksen atau tekanan, yaitu penggunaan tenaga yang tidak merata; 3) Kualitas, yaitu cara bagaimana tenaga disalurkan untuk menghasilkan gerak (Hadi 2003: 47-48).

2.2.3.3.2 Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintroduksi waktu, dengan cara demikian akan mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk dan suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan tempo dan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi 2003:62).

Ruslina (1982: 15), berpendapat bahwa ruang sangat erat hubungannya dengan proses pembuatan karya tari. Pengertian ruang menurut Ruslina dibedakan menjadi dua yaitu: 1) ruang berkaitan dengan mengungkapkan bentuk

gerak yaitu ruang lintasan gerak yang ditimbulkan oleh adanya gerak-gerak penjang-pendek, lebar-sempit, besar-kecil dengan tubuh sebagai media. 2) ruang berkaitan dengan tempat menari adalah ruang dengan dimensi panjang, lebar dan tinggi suatu tempat sedangkan menurut Murgiyanto hal yang berkaitan dengan ruang antara lain: garis, volume, arah, level dan fokus pandangan (Murgiyanto, 1983: 22-25).

2.2.3.3.3 Waktu

Dalam melakukan serangkaian gerakan, adanya perubahan atau peralihan dari gerakan yang satu kegerakan berikutnya akan membutuhkan waktu. Menurut Hadi, struktur waktu dalam tari dapat dipahami adanya aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi (Hadi, 2003:50-51).

Tempo merupakan cepat atau lambatnya sebuah gerakan yang dilakukan dalam penyajian suatu tari menurut Senen (1983: 16). Tempo merupakan cepat atau lambatnya sebuah gerakan dilakukan dalam penyajian suatu tari (Senen 1983:16). Perubahan tempo akan mempunyai kesan, misalnya tenaga lambat akan memberi kesan tenang, sedangkan tempo cepat berkesan riang atau lincah.

Ritme gerak atau irama gerak yaitu pengulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak yang berbeda kecepatannya. Ritme adalah salah satu elemen estetis dalam tari yang sangat kuat (Hadi 2003:62). Hal tersebut dipertegas oleh Jazuli (1994:10) yang mengatakan bahwa ritme adalah degupan dari musik yang sering ditandai dengan tekanan yang diulang-ulang secara teratur.

Kualitas gerak sangat dipengaruhi oleh durasi. Durasi dipahami sebagai jangka waktu atau berapa lama gerakan itu berlangsung. Dalam gerak tari juga

dikenal adanya improvisasi gerak. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Hadi 2003:70).

2.2.3.4 Iringan

Fungsi iringan dalam tari menurut Jazuli (1989: 9) sebagai berikut: 1) sebagai pengiring tari maksudnya dalam musik yang dapat berperan untuk mengiringi suatu tarian saja sehingga tidak menentukan atau lebih mengutamakan isi tari, 2) sebagai pemberi suasana tari seperti suasana sedih, gembira, tenang, bingung dan sebagainya, 3) sebagai ilustrasi atau pengantar tari maksudnya member suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan pada suatu garapan tari.

Iringan dalam tari adalah pasangan yang serasi dalam membentuk kesan sebuah tarian. Keduanya seiring dan sejalan sehingga dan sejalan sehingga hubungan sangat erat dan membantu gerak lebih teratur dan ritmis. Musik yang dinamis dapat menggugah suasana sehingga mampu membuat penonton memperoleh sentuhan rasa atau pesan tari. Oleh karena itu tari tersebut komunikatif.

2.2.3.5 Tata Rias dan Tata Busana

2.2.3.5.1 Rias

Dalam pertunjukan kesenian, tata rias sangatlah membantu mewujudkan ekspresi muka penari. Tata rias tidak sekedar bertujuan untuk mempercantik diri atau ganteng, tetapi betul-betul disesuaikan dengan peranan yang akan dibawakan

oleh penari. Rias yang tidak sesuai dapat memberi kesan jelek, juga dapat mengacaukan ekspresi penari tersebut (Suhendi 1986:8).

Rias merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton karena biasanya penonton sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penari baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Jazuli mengungkapkan fungsi rias antara lain untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (2002:19). Prinsip-prinsip penataan rias yang harus diperhatikan adalah 1) Rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh atau peran; 2) Kerapihan dan kebersihan rias perlu diperhatikan; 3) Jelas garis-garis yang dikehendaki; 4) Ketepatan dalam pemakaian *design* rias (Jazuli 1994:19-20). Tata rias digunakan penari agar penampilannya diatas pentas dapat memenuhi karakter dan identitas yang diinginkan menurut Supriyanto (2002: 103).

Penataan rias adalah unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh. Disamping itu berkaitan juga dengan efek wajah penari yang diinginkan ketika lampu panggung menyinari penari (Hidajat, 2003: 96). Fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari (Indriyanto, 2010: 22). Selain itu Jazuli berpedapat bahwa fungsi rias dalam tari adalah untuk membantu mewujudkan ekspresi mimik penari, menambah daya tarik, dan yang lebih utama adalah merubah karakter pribadi untuk menjadi peranan yang dibawakan (Jazuli, 2008: 88).

2.2.3.5.2 Busana

Pemakaian busana dimaksudkan untuk memperindah tubuh, disamping itu juga untuk mendukung isi tarian Bastomi (1985: 73). Koreografi umumnya membutuhkan kelengkapan penampilan yang menyangkut karakteristik tokoh, sehingga salah satunya dibutuhkan busana tertentu untuk menampilkan penari sesuai dengan karakteristik tokoh yang dikehendaki (Robby Hidajat, 2003: 96). Selanjutnya Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina menjelaskan bahwa busana dibuat semenarik mungkin agar dapat memikat daya tarik penonton (2007: 174).

Menurut Jazuli, fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Oleh karena itu, dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

2.2.3.5.2.1 Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton.

2.2.3.5.2.2 Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi/tema tari sehingga bisa menghadirkan satu kesatuan keutuhan antara tari dan busananya.

2.2.3.5.2.3 Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton.

2.2.3.5.2.4 Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari.

2.2.3.5.2.5 Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari.

2.2.3.5.2.6 Keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efek terhadap tata cahaya (2008: 20).

Menurut Jazuli (2008 : 88) peran busana dalam tari bukan hanya terletak pada nilai simbolisnya, melainkan juga pada ketepatan terhadap tokoh/peran yang dibawakan tetapi tidak mengganggu gerakan penari dalam mewujudkan keutuhan tari. Indriyanto (2010:22) menambahkan fungsi busana dalam pertunjukan tari untuk mendukung isi atau tema tarian dan untuk memperjelas peran-peran tertentu.

2.2.3.6 Tempat pentas

Panggung adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi pemain dihadapan penonton disajikan dengan maksud menangkap maksud dari pertunjukan yang ditampilkan. Jenis panggung yang sering digunakan biasanya terdiri dari: 1) Arena 2) Proscenium dan 3) Thrust (*diunduh dari nolteater.blogspot.com/2013/07/v-bhavioururldefaultvmlo_18.html?m=1 pada tanggal 27 januari pada jam 23.00*).

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan waktu dan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan seni sendiri. Bentuk-bentuk tempat pertunjukan seni antara lain, bentuk lapangan terbuka dimaksudkan bahwa pertunjukan diselenggarakan pada tempat terbuka. Bentuk arena artinya tidak ada pembatas antara pemain dan penonton. Bentuk pendopo artinya para penonton dapat menonton dari 3 sisi yaitu sisi depan, sisi samping kiri, dan sisi samping kanan (Suparjan 1982: 16). Pertunjukan kesenian dalam suatu masyarakat sering

dilakukan atau dipergelarkan di lapangan terbuka. Sedangkan pada lingkungan atau pada kalangan bangsawan pertunjukan dipergelarkan di pendopo (Jazuli 1994).

Seni pertunjukan sebagai fungsi hiburan disini, secara tidak langsung pementasannya lebih menekankan pada daya tarik penonton. Daya tarik seni sebagai hiburan, dengan cara mengemas seni itu ke arah nilai estetis dan nilai normatik diri pada nilai etis dan nilai filosofis menurut Prabowo dkk (2007: 119).

2.2.3.7 Penonton atau Penikmat

Dalam penyajian seni pertunjukan tradisional kedudukan penonton sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pertunjukan. Penonton adalah salah satu komponen yang menentukan. Oleh karena itu penonton harus diperhitungkan dalam perencanaan penyajian suatu seni pertunjukan. Seni pertunjukan adalah ada pihak pencipta dan penyaji serta pihak penonton atau penikmat Jazuli (2000: 111).

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa aspek pelaku, gerak, musik iringan, tata busana dan tata rias, waktu dan tempat pertunjukan, dan penonton atau penikmat, kesemuanya merupakan elemen-elemen pendukung sebuah pertunjukan. Pelaku dalam sebuah pertunjukan dapat diperankan secara tunggal, berpasangan, maupun berkelompok. Gerak yang dilakukan dalam setiap pertunjukan pasti mempunyai aspek tenaga, ruang, dan waktu. Musik iringan dalam sebuah pertunjukan berfungsi untuk mengiri suatu pertunjukan, sebagai pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi sebuah pertunjukan. Tata busana dan tata rias berfungsi untuk mendukung isi sebuah pertunjukan dan untuk memperjelas karakter dan peran-peran dalam sebuah

pertunjukan. Waktu dan tempat pertunjukan merupakan hal yang sangat diperlukan agar sebuah pertunjukan dapat diselenggarakan. Aspek pendukung yang terakhir adalah penonton, sukses tidaknya sebuah pertunjukan terkadang dilihat dari banyak sedikitnya penonton yang melihat pertunjukan. Apabila salah satu dari aspek-aspek pendukung pertunjukan tidak ada dalam suatu pertunjukan, maka hal tersebut akan mengurangi nilai keindahan pertunjukan.

Dari unsur-unsur yang terdapat dalam tari, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah tarian tidak dapat terlepas dari penentuan tema tarian pelaku, gerak, musik, dan penunjang lainnya seperti properti dalam tarian, rias wajah dan busana serta tempat pementasan dan juga penonton.

2.2.4 Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini dapat dilihat pada kerangka berpikir berikut ini. Pada awal munculnya, kehadiran kesenian Tong Tek disambut hangat oleh masyarakat karena mereka sangat haus akan hiburan mengingat mereka hampir setiap hari bekerja keras di laut mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hiburan sangat minim sehingga kehadiran kesenian Tong Tek di daerah Tayu dan sekitarnya mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat.

Di awal perkembangannya, para pemain kesenian ini hanya mengenakan kostum dan peralatannya relatif sederhana dan terkesan apa adanya. Lagu-lagu atau langgam yang dibawakan juga disesuaikan dengan lagu-lagu yang tenar pada waktu itu yaitu lagu-lagu dangdut dan langgam Jawa, misalnya lagu dangdut Begadang, Perjuangan dan Doa yang pada waktu itu sedang *trend* dibawakan

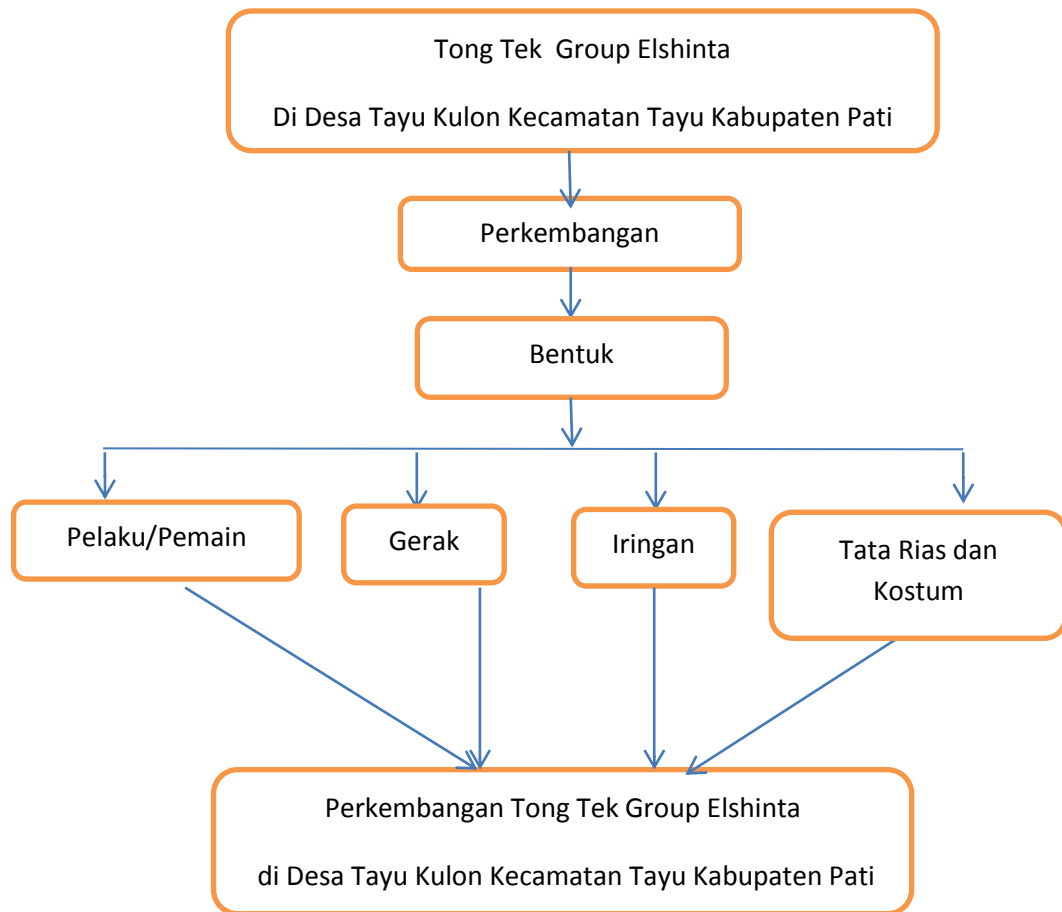
Rhoma Irama. Atau lagu-lagunya Waljinah semacam Caping Gunung, Lara Branta dan sebagainya. Demikian pula peralatan musik terkesan apa adanya.

Mengingat kesenian ini disukai masyarakat, maka pada awal tahun 2011, kesenian ini mulai diorganisir. Kesenian yang semula untuk menyalurkan bakat dan sebagai sarana pergaulan muda-mudi, mulai sekitar tahun 2011 kesenian ini mulai dikomersilkan. Perkembangan kesenian Tong Tek di Tayu dapat dilihat tidak hanya pada bentuk kesenian yang mulai ditata rapi, tetapi perkembangan menyangkut juga pada pemakaian kostum dan peralatan. Kalau di era tahun 2007 para personil hanya mengenakan pakaian apa adanya, maka pada tahun 2011 para personil sudah mulai mengenakan kostum seragam dengan asosoris yang menarik. Peralatan musik yang semula benar-benar tradisional dan terkesan apa adanya, pada tahun 2011 sudah mulai menggunakan peralatan modern seperti dram bass, terompet dan alat musik canggih lainnya.

Peranan Pemda setempat khususnya desa dan kecamatan turut andil bagian positif dalam mengembangkan kesenian khas Tayu ini. Misalnya setiap perayaan bersih desa, sedekah laut bahkan masyarakat yang mempunyai hajat tertentu, banyak memanfaatkan kesenian ini sebagai hiburan sehingga Kesenian Tong Tek berkembang pesat.

Kesenian Tong Tek yang semula dipentaskan di jalan raya di desa Tayu Kulon sebagai pengisi salah satu acara yang di adakan desa Tayu Kulon,, kini mendapatkan apresiasi yang baik dari warga desa Tayu Kulon maupun warga desa lain. Hal itu bisa dibuktikan dari banyaknya permintaan atau dalam istilah daerah Pati “tanggapan” Grup Tong Tek Elshinta untuk mengisi acara seperti sedekah

bumi, acara sunatan, pawai daerah baik di daerah Pati maupun di daerah lain seperti Jepara, Kudus, Blora dan Rembang. Pemakaian kostum dan peralatan disamping lebih modern juga lebih bervariasi. Dari uraian kerangka berfikir di atas, dapat dibuat skema beriku



Bagan 2.1 : Skema Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu prosedur dan proses tindakan integral, yang mencakup proses pikir, pola kerja, cara teknis dan tata langkah dari tahap-tahap abstraksi menuju tahap empirik atau sebaliknya, untuk memperoleh pengetahuan baru dan mengembangkan pengetahuan yang telah ada (Jazuli, 2001: 30-31). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam meneliti merupakan pendekatan struktural dan fungsi yaitu dengan menguraikan bentuk pada struktur atau bagian-bagian pertunjukan untuk melengkapi perkembangannya yang dipakai pada penelitian ini dimaksudkan untuk mendekati persoalan guna menemukan jawaban dari penelitian yang dilakukan. Metode merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menganalisis suatu masalah sehingga masalah tersebut dapat terpecahkan. Metode yang diterapkan harus tepat untuk penelitian yang dilakukan maka permasalahan akan mudah untuk diselesaikan. Metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang terucapkan secara lisan dan tertulis serta perilaku orang-orang yang dapat diamati (Purwanto, 2008:1).

Penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu mengungkapkan atau menguraikan data-data yang diperoleh di lapangan dengan kalimat-kalimat

bukan diungkapkandengan angka-angka. Endraswaramengungkapkan bahwa pendekatan penelitian kualitatif biasanya mengejar data verbal yang lebih mewakili fenomena (Endraswara, 2003:14-15). Penelitian kualitatif mengutamakan data yang diperoleh dari lapangan, biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi dan memperoleh kebenaran.

Jazuli menjelaskan bahwa maksud dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi maupun resmi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena permasalahan yang dibahas dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui atau menguraikan tentang bentuk pertunjukan dan bagaimana perkembangan Kesenian Tong Tek di Kabupaten Pati (2001 : 19).

Ratna menjelaskan bahwa metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk pertunjukan dekripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah (2004 : 40). Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multi metode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Bogdan dan Taylor (dalam Sumaryanto 2007:75) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif bersifat kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu secara utuh, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari keutuhan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural karena peneliti melihat dan mengetahui pertunjukan kesenian. Menurut Royce dalam Suhato, struktur adalah seperangkat tata hubungan antar bagian dalam bentuk pertunjukan satu kesatuan berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji tentang bentuk pertunjukan dan perkembangan Kesenian Tong Tek (Suhato, 1987:1).

Sifat penelitian kualitatif ini mengarah pada sumber data berasal dari para informan atau subjek penelitian melalui wawancara atau observasi dalam kegiatan kelompok seni dan pada saat festival kesenian daerah di Kabupaten Pati.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Peneliti mengambil lokasi di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati karena kesenian Grup Elshinta juga berasal dari Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

Sasaran penelitian adalah Bentuk Penyajian dan Perkembangan Seni Kerakyatan Tong Tek Grup Elshinta Di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau usaha untuk memperoleh bahan-bahan informasi atau fakta, keterangan atau kenyataan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2000:121).

3.3.1 Observasi

Observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan berlangsung dengan atau tanpa alat bantu. Teknik

observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek dan subjek peneliti (Rahman, 1993:71).

Peneliti melakukan observasi secara langsung di tempat kegiatan Grup Elshinta untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan berupa profil dan hasil wawancara dengan ketua, pemain dan penonton. Peneliti melakukan observasi dan mendapatkan hasil berupa:

3.3.1.1 Kondisi fisik lokasi penelitian, yang meliputi letak dan kondisi geografis desa Tayu Kulon beserta pembagian wilayah dan jumlah penduduknya. Kegiatan observasi dimulai dengan melakukan survey awal atau pengecekan lokasi pada tanggal 4 April 2013 dengan menggunakan teknik pengamatan tertutup yaitu tanpa diketahui oleh para subjek. Berdasarkan hasil pengamatan selama 1 minggu dimulai tanggal 4 April 2013, peneliti mendapatkan data bahwa secara geografis, desa Tayu Kulon yang merupakan setting penelitian ini adalah daerah pesisir yang terletak tepat di tepi pantai laut Jawa. Mata pencaharian penduduknya disamping petani, sebagian besar adalah nelayan.

Kaum nelayan bila sedang berlayar atau “miyang” (istilah setempat yang berarti mencari ikan), selama sehari-hari bahkan berminggu-minggu berada di lautan. Bila mereka “mendarat”, mereka sangat kelelahan dan tentunya membutuhkan hiburan sebagai pelapas lelah. Bertolak dari keadaan inilah maka lahirlah kesenian Tong Tek mengingat pada hakiikatnya kesenian ini adalah cermin budaya kaum nelayan khususnya di daerah Tayu Kulon.

3.1.1.2 Proses observasi dimulai dengan melakukan survei awal yaitu melakukan pengamatan langsung pada bulan Mei 2013 terhadap pelaku seni dan dilanjutkan

dengan kegiatan pengumpulan subjek yang berkaitan dengan objek atau sasaran penelitian. Peneliti mendapatkan tempat latihan dari Grup Tong Tek Elshinta serta mengikuti proses latihan.

Pengamatan secara khusus dilakukan peneliti terhadap Grup Elshinta meliputi pola permainan, jumlah personil, alat musik Tong Tek, waktu latihan dan penyajian kesenian Tong Tek. Masih pada tahun 2013, tepatnya mulai awal bulan Juni 2013, peneliti mengamati pola permainan group Tong Tek yang mulai tertata rapi bila dibandingkan dengan awal group kesenian ini terbentuk. Gerakan para penarinya mulai serasi dan seirama dengan iringan kenthongan maupun peralatan lain. Jumlah personil tidak hanya terbatas pada kaum muda, namun anak-anak seusia SMP ikut serta dalam penampilan-penampilan tertentu. Menurut ketua Tong Tek “Elshinta” di sela-sela latihan, jumlah personil maupun gerakan tari mulai dibenahi agar kesenian ini semakin “laku dijual”. Demikian pula peralatan tong tek ditambah dan diperbarui sehingga kesenian ini bisa mengikuti perkembangan zaman.

Untuk menarik para penonton, group Tong Tek “Elshinta” terus melakukan latihan, baik latihan pada aspek penampilan atau gerak para pemainnya, maupun latihan penggunaan peralatan agar sesuai dengan gerak para penarinya. Hasil observasi berupa data primer yang dijadikan sebagai bahan analisis dalam perkembangan kesenian Tong Tek di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu. Di samping itu, peneliti memiliki gambaran tentang pertunjukan Tong Tek Grup Elshinta di berbagai acara yang diikuti oleh mereka.

3.3.2 Wawancara

Menurut Hadi, wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (1984 : 93). Ada dua pihak yang selalu terlibat dalam masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan. Pihak pertama berkedudukan sebagai pengejar informasi (*informationhunter*), sedangkan pihak kedua berkedudukan sebagai pemberi informasi (*information supplier*) atau informan. Sebagai pewawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, baik kepada ketua group kesenian Tong Tek “Elshinta” maupun kepada sesepuh kesenian ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan baik pada awal terbentuknya kesenian ini maupun sampai perkembangannya, penilai mendapatkan jawaban-jawaban, meminta penjelasan, mengadakan paraphrase, mencatat dan mengingat-ingat jawaban-jawaban dan mengadakan *prodding* (menggali keterangan lebih dalam). Di pihak lain, sebagai informan menjawab pertanyaan-pertanyaan, memberikan penjelasan-penjelasan, dan kadang-kadang juga membalas mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Hadi, 1984 : 93).

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian, dengan tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2000:135).

Pengamatan selanjutnya dilakukan pada bulan Agustus 2013 dengan menggunakan teknik terbuka yaitu diketahui oleh subjek-subjek. Subjek-subjek di sini adalah ketua Grup Elshinta. Hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut adalah data dari perangkat desa tentang keberadaan Grup Elshinta di Tayu Kulon.

Disamping itu juga data tentang kependudukan dari warga desa Tayu Kulon sebagai pelengkap penelitian ini.

Penelitian yang diadakan mulai awal Agustus 2013 selama sekitar 2 minggu, peneliti memperoleh data bahwa menurut ketua grup Tong Tek Elshinta, keberadaan grup kesenian ini sangat berarti terutama bagi kaum nelayan di Tayu Kulon. Menurutnya kaum nelayan sangat terhibur bila grup ini pentas. Hal ini terbukti dengan banyaknya penonton yang menyaksikan “Elshinta” pentas. Bahkan menurutnya pernah suatu saat para nelayan mengumpulkan sejumlah dana untuk membiayai penampilan para pemainnya. Bahkan pada waktu itu mereka bersepakat membelikan kostum bagi para pemain agar penampilan group kesayangannya tersebut lebih semarak.

Teknik yang digunakan dalam wawancara pada penelitian ini adalah pembicaraan informal artinya pertanyaan bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung spontanitas. Pewawancara dan yang diwawancarai dalam suasana biasa, wajar, pertanyaan dan jawaban berjalan seperti pembicara biasa dalam kehidupan sehari-hari. Pihak yang diwawancarai tidak sadar bila sedang diwawancarai (Moleong, 1988 : 135).

Peneliti bertanya langsung kepada ketua Grup Elshinta, anggota Grup Elshinta, masyarakat setempat dan penonton tentang bagaimana awal terbentuknya Grup Elshinta, bentuk pertunjukan dan perkembangan Grup Elshinta, keterangan dari narasumber di atas direkam dengan menggunakan media *handphone* maupun tertulis agar mudah diulang-ulang sehingga data lengkap dan terperinci. Melalui wawancara, peneliti berharap mendapatkan informasi tentang

gambaran umum bentuk penyajian Grup Elshinta, keberadaan Grup Elshinta, harapan, persepsi serta keyakinan informan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui data yang bersifat mendalam dan intern yaitu bentuk penyajian Grup Elshinta yang meliputi urutan penyajian, instrumen, pemain, vokalis, penari, tata rias dan busana, waktu dan tempat, durasi dan kelengkapan pertunjukan.

Wawancara mendapatkan hasil berupa data dan dijadikan acuan untuk penulisan hasil penelitian terhadap Grup Tong Tek Elshinta. Berikut salah satu petikan wawancara dengan Bapak Aries Junaedi selaku Pembina grup Tong Tek Elshinta Agustus 2013 untuk mendapatkan data.

“ Elshinta adalah grup yang memang sengaja dibuat untuk mengisi waktu luang penduduk baik tua maupun muda di tahun 2007 sebelum kegiatan bersih desa yang di adakan di desa Tayu Kulon setiap tahunnya. Keunikan dari tarian dan hentakan musik yang ritmis yang di bawakan grup ini membuat perkembangan Tong Tek di tahun 2011 sampai sekarang ini, menjadi sebuah kegiatan yang menghasilkan uang tambahan dan sarana hiburan untuk Grup Elshinta”.

Berdasarkan wawancara diatas diketahui bahwa perkembangan Grup Elshinta dimulai di tahun 2011 sedangkan awal terbentuknya di tahun 2007. Hal tersebut menjadi acuan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana bentuk pertunjukan dan perkembangannya dari tahun ke tahun.

3.3.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode atau cara efektif yang digunakan untuk memperoleh keterangan yang berwujud data, catatan penting, buku atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti (Arikunto, 2002:206). Melalui teknik dokumentasi diperoleh data sekunder untuk mendukung data primer yang telah diperoleh.

Teknik dokumentasi berupa foto-foto para pemain sebelum dan selama pertunjukan berlangsung serta foto peralatan yang dipakai, dokumen berupa catatan-catatan hasil wawancara peneliti dengan sesepuh Kesenian Tong Tek dan wawancara peneliti dengan ketua Kesenian Tong Tek Elshinta, arsip berupa catatan lain misalnya tentang warga Tayu Kulon yang menyangkut jumlah, profesi, umur dan lain-lain dan video tentang seni Tong Tek sertatari Grup Elshinta yang digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif seni kerakyatan Tong Tek dan Tari Grup Elshinta.

3.4 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah tertulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Sumaryanto, 2007:105). Sejumlah data yang terkumpul melalui teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi, digabung menjadi satu, kemudian dicoba untuk dibakukan dan serta dipilah-pilah menurut jenis atau golongan pokok bahasanya.

Data yang diperoleh masih dalam bentuk pertunjukan uraian panjang sehingga perlu sekali untuk direduksi. Dengan mereduksi data dapat membantu peneliti dalam memberikan kode aspek-aspek tertentu. Data yang telah terorganisasi dan diabstraksi, kemudian disajikan dan dianalisis dengan tidak menggunakan metode statistik (analisis yang berdasarkan pada perhitungan angka), tetapi secara deskriptif.

Penyajian data dalam hal ini dimaksudkan sebagai langkah pengumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selain mereduksi dan menyajikan data, tindakan selanjutnya adalah menarik kesimpulan, simpulan tersebut tidak mutlak, tetapi sifatnya lentur, dalam arti ada kemungkinan berubah setelah diperoleh data yang paling baru.

3.4.1 Analisis Data

Adshead dalam (Indriyanto 2010:5) pada bukunya *Dance Analysis: Teory and practice*, membagi proses analisis tari ke dalam empat tahap sebagai berikut:

3.4.1.1 Mengenali dan mendiskripsikan komponen-komponen pertunjukan Tong

Tek Grup Elshinta seperti gerak, aspek visual, dan elemen-elemen auditif.

Pada penelitian ini komponen-komponen dideskripsikan mencakup tentang aspek-aspek pendukung pertunjukan terutama pada aspek visual.

Pada tahap ini diperlukan proses wawancara dan pengamatan secara mendalam.

3.4.1.2 Memahami hubungan antara komponen pertunjukan Tong Tek Grup

Elshinta dalam perjalanan ruang dan waktu: struktur dan unsur-unsur yang

membentuk pertunjukan. Selain wawancara dan pengamatan diperlukan proses dokumentasi.

3.4.1.3 Melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang sosial, budaya, konteks pertunjukan, tema/isi tarian, dan konsep interpretasi spesifik. Pada tahap ini lebih menonjolkan teknik dokumentasi yang kemudian dianalisis untuk memperoleh deskriptif jawaban dari permasalahan yang dibahas.

3.4.1.4 Melakukan evaluasi terhadap seni kerakyatan Tong Tek dan Tari Grup Elshinta. Analisis dilakukan dengan melihat secara keseluruhan hasil dari pengumpulan data untuk dapat ditarik kesimpulan.

Berdasarkan teknik analisis data yang dilakukan untuk penelitian ini, didapat data untuk membahas bagaimana bentuk pertunjukan serta perkembangan Tong Tek Elshinta dari awal muncul pada tahun 2007 sampai sekarang, setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data secara deskriptif menjelaskan dan menggambarkan data yang telah terkumpul, bersifat kualitatif akan diterangkan berdasarkan kategori untuk memperoleh kesimpulan.

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis.

Menguji keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan tiga unsur penting dalam mendukung keabsahan data yaitu: 1) sumber, 2) metode, 3) teori yang masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut (Moleong, 2010: 156):

3.8.1 Sumber

Peneliti mengecek kembali data yang diperoleh dengan informasi dokumen serta sumber informan untuk mendapat derajat kepercayaan adanya informasi dan

kesamaan pandangan serta pemikiran. Data yang diperoleh dari sumber utama yaitu koreografer, penata rias dan busana, penata iringan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber kedua yaitu penari. Data yang diperoleh dari sumber kedua dibandingkan dengan sumber utama. Data yang sudah diperoleh ditriangulasikan dengan data yang diperoleh dari perkembangan kesenian Tong Tek agar dapat diketahui apakah sumber memberikan data yang benar atau tidak.

3.8.2 Metode

Data peneliti yang diperoleh dari wawancara dengan koreografer, penata rias dan busana, penata iringan dan penata tari grup Elshinta, kemudian oleh peneliti dilakukan pengecekan kembali dengan dokumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh benar adanya sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

3.8.3 Teori

Peneliti menggunakan beberapa sumber buku yang digunakan sebagai acuan teori, sehingga peneliti dapat menambah wawasan pengetahuan sebagai pendukung penelitian tentang perkembangan kesenian TongTek. Data yang diperoleh dari wawancara mengenai grup Elshinta meliputi perkembangan dan bentuk pertunjukan kesenian tong tek, kemudian **dicocokkan** kembali dengan teori tentang perkembangan dan bentuk bentuk pertunjukan berdasarkan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

5. 1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa perkembangan kesenian Tong Tek khususnya Grup Tong Tek Elshinta di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati dapat berkembang karena banyak faktor pendukung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka berikut disampaikan secara ringkas perkembangan Kesenian Tong Tek baik dilihat dari kostum, peralatan, pemain sampai organisasi yang dibentuk mulai dari awal lahirnya Tong Tek hingga sekarang.

Tahun 2007 bisa dikatakan merupakan awal berkembangnya Kesenian Tong Tek. Di awal perkembangannya, penampilan kesenian ini cukup sederhana. Kostum dan peralatannya relatif sederhana dan terkesan apa adanya. Karena pada hakikatnya kesenian ini muncul karena para nelayan haus akan hiburan setelah bekerja keras di laut. Namun hal itu merupakan daya pikat tersendiri dan menimbulkan keunikan yang mencerminkan masyarakat Tayu yang masih sederhana tetapi bersemangat dalam berkesenian.

Kesenian yang semula untuk menyalurkan bakat dan sebagai sarana pergaulan muda-mudi, mulai sekitar tahun 2011 kesenian ini mulai dikomersilkan. Adanya pemasukan dana dari “tanggapan”, maka peralatan Tong Tek juga semakin modern. Tong Tek yang semula dipentaskan di jalan raya di desa Tayu Kulon sebagai pengisi salah satu acara yang di adakan desa Tayu Kulon, mendapatkan apresiasi yang baik dari warga desa Tayu Kulon maupun warga desa

lain. Hal itu bisa dibuktikan dari banyaknya permintaan atau dalam istilah daerah Pati “tanggapan” Grup Tong Tek Elshinta untuk mengisi acara seperti sedekah bumi, acara sunatan, pawai daerah baik di daerah Pati maupun di daerah lain seperti Jepara, Kudus, Blora dan Rembang.

Grup Tong Tek Elshinta pernah memenangkan beberapa lomba yang diadakan di Kabupaten Pati. Tampilan yang menarik dengan adanya tarian serta iringan musik utama kentongan dari bilah-bilah bambu dan drum bekas adalah keunikan yang menjadi ciri Grup Elshinta.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa perkembangan kesenian Tong Tek khususnya Grup Tong Tek Elshinta di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati dapat berkembang karena banyak faktor pendukung. Demikian pula penelitian yang dilakukan sudah memenuhi indikator keberhasilan, namun masih banyak kekurangan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Penonton atau Penikmat

Penonton atau Penikmat hendaknya selalu ikut berusaha untuk melestarikan kesenian tradisional khas desa Tayu Kulon ini dengan cara “menanggap” pada *event-event* tertentu dan memberikan respon positif sehingga para pemain kesenian ini selalu mendapatkan dana untuk menunjang operasional kesenian. Mengingat kesenian ini adalah kesenian khas desa Tayu Kulon, maka disarankan kepada penonton atau pecinta kesenian Tong Tek “Elshinta” agar ikut melestarikan kesenian ini agar di masa mendatang tetap berkembang. Masyarakat

Tayu Kulon khususnya, disarankan agar bisa memperkenalkan kesenian ini ke “dunia luar”, misalnya melalui website dan melalui teknologi canggih lainnya.

5.2.2 Bagi Pemain dan Pengelola Kesenian Tong Tek

Bagi Pemain dan Pengelola Kesenian Tong Tek disarankan selalu menambah pengetahuan mengenai model-model kostum, tari dan lagu serta peralatan pendukung untuk meningkatkan kualitas dan variasi penampilan sehingga kesenian Tong Tek bisa tampil lebih berkualitas.

5.2.3 Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah Daerah hendaknya selalu memberikan dukungan penuh untuk melestarikan kesenian khas Tayu Kulon ini dan memperkenalkan kesenian Tong Tek pada *moment-moment* tertentu baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Carnisius
- Bastomi, Suwaji. 1985. *Seni Rupa Dalam Pergelaran Tari*. Toko Dewi.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas. PRESS.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas. PRESS.
- Gustami, SP. 1984. *Seni Kerajinan Dan Masalahnya*. Yogyakarta: SUB/BAG. Proyek STSRI "ASRI".
- Hadi, Sumandiyo Y. 2003. *Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: . e'LKAPHI
- Hawkins terjemahan Hadi, Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta : PT. Hanindita.
- Hidajat, Robby. 2003. *Mozaik Koreografi*. Malang: Gentar Gumelar
- Indriyanto. 2010. *Analisis tari*. Semarang : UNNES Semarang
- _____. 2010. *Analisis Tari (Paparan Perkuliahan)*. Semarang: Sendratasik .
- Jazuli. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran*.Semarang : UNNES PRESS.
- _____.1994.*Telaah Teoritis Tari*.Semarang : IKIP Semarang Press.
- _____.2008.*Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*.Semarang : Unesa Unervisity Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Bagong Kussudiardja, dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

- _____. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan PRESS
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Made, Siluh dan Utina, Usrek Tani. 2007. *Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi) Dalam Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol VIII No 2/ Mei – Agustus 2007*. Semarang: Sendoritasik FBS UNNES.
- Moleong, J.lexi.2000. *Metodologi Pendekatan Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Murgiyanto, Sal.1983. *koreografi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.
- _____. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2003. *Mencermati Seni Pertunjukan I: Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: STSI Surakarta.
- Mustamir, M. 1999. *Skripsi “ Perkembangan Musik Tradisional Rebana Azzahro di Desa Penggaron Kidul Kota Madya Semarang “*. Semarang: Sendoritasik FPBS. Unnes.
- Lathief, Halilintar. 1986. *Pentas Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Lagaligo Yogyakarta.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Parani, Yulianti. 1996. “Penari Sebagai Sumber Daya Dalam Penataan Tari” Dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peursen, van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Poerwadarminta. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prabowo, Wahyu Santosa DKK. 2007. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- _____. 1994. *Pendidikan Seni Budaya*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.

- _____. 2001. *Pendidikan Seni Budaya*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Raharjo, Joko. 1996. *Skripsi “ Eksistensi Seni Musik Barzanji di Kauman Kecamatan Demak Kota Kabupaten Demak “*. Semarang: Sendratasik FPBS, Unnes.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: pustaka Belajar
- Ritzer, George & Gouglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:
- Saebani Ahmad, Beni. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Senen, I Wayan. 1983. *Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: ASTI
- Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari SMKI*. Jakarta : PT Mides Surya Grafindo.
- Sulasman. 2013. *Teori-teori kebudayaan*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia.
- Sumaryanto, F. Totok. 2007. *Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soedarsono. R.M. 1972. *Jawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1978. *Diklat Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari Guna Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: PT. Rosda Jaya.

Wikipedia.Seni,<http://ufikmuckraker.wordpress.com/2012/03/28/10-pengertian-seni-menurut-pendapat-para-ahli/> (Diunduh pada tanggal 4 Juni 2014)

Wikipedia.Seni,<http://kebudayaankesenianindonesia.blogspot.com/2011/04/perkembangan-seni-tari-di-nusantara.html> (Diunduh pada tanggal 4 Juni 2014)

Lampiran 1


KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 Nomor : 1959 / FBS / 2012

Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASALIGENAP
TAHUN AKADEMIK 2012/2013

Merimbang : Bahas untuk mempersiapkan mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari) Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari) Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. SK Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
 2. SK Rektor UNNES No. 162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
 3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahkan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)

Memperhatikan : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari) Tanggal 04 Oktober 2012

MEMUTUSKAN

Menetapkan
 PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada :

| | |
|---|---|
| 1. Nama NIP Pangkat/Golongan Jabatan Akademik Sebagai Pembimbing I | Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum. 196002081967021001 I/IIa - Pembina Lektor Kepala |
| 2. Nama NIP Pangkat/Golongan Jabatan Akademik Sebagai Pembimbing II | Drs. Indiyanto, M. Hum. 196509231960031001 IV/a - Pembina Lektor Kepala |

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
 Nama : MURHISA SELISTIN K
 NIM : 2502408024
 Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari)
 Topik : Perpaduan Seni Kerakyatan Tong Tek dan Tari Gado Gado Eshanta untuk Meningkatkan Moral Masyarakat Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal diucapkan.


 Nuryoto, M.Hum.
 NIP. 1969011969011001

Terbitan
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Dosen Pembimbing
 4. Portinggal

Lampiran 2



**PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KECAMATAN TAYU
DESA TAYUKULON**

Jl. Raya Tayu – Jepara KM. 1.24 Kode Desa 33.18.19.20.13

Nomor : 145/282/2015
Lampiran :
Perihal : Pemberitahuan

Tayukulon, 24 Juli 2015

Kepada
Yth. **Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang**
di
SEMARANG

Berdasarkan Surat Tugas Penelitian dari Universitas Negeri Semarang, Sehubungan hal tersebut di atas kami telah memberikan ijin kepada mahasiswa :

Nama : MURTISA SULISTIN KUSUMA DEWI
NIM : 2502408024
Mahasiswi : Universitas Negeri Semarang
Alamat : Desa Tayukulon RT 02 / RW 02 Kec. Tayu Kab. Pati
NIK : 3318195210890001

Untuk melakukan penelitian Perkembangan Kesenian Tong Tek Group ELSHINTA di Desa Desa Tayukulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Mahasiswa tersebut melakukan penelitian mulai tanggal 5 November 2012 s/d selesai. Demikian pemberitahuan dari kami untuk dapat digunakan seperlunya.



Lampiran 3



Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi/Tugas Akhir
 FM-04-AKD-24/rev.02
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nama : MURTISA SULISTIN K
 NIM : 2502408024
 Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), S1
 Topik : Perpaduan Seni Kerakyatan Tong Tek dan Tari Grup Elshinta untuk Meningkatkan Minat Masyarakat Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.
 Pembimbing I (P1) : Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.
 Pembimbing II (P2) : Drs Indriyanto, M. Hum.

| No | Tgl | Topik/Bab | Saran | P1 | P2 |
|----|------------|---------------------------------|---|-----|-----|
| 1 | 2012-12-11 | Pengajuan Proposal Skripsi | Perbaiki tata tulis | SDH | SDH |
| 2 | 2013-07-20 | bimbingan proposal skripsi | Perbaiki | SDH | SDH |
| 3 | 2013-07-23 | Pengajuan Proposal Skripsi | Masalah belum jelas | - | - |
| 4 | 2013-07-23 | Bimbingan proposal skripsi | Perbaiki sesuai saran | SDH | SDH |
| 5 | 2013-11-14 | Perbaikan proposal skripsi | Perbaiki | SDH | SDH |
| 6 | 2013-12-20 | Bimbingan proposal Skripsi | acc proposal. lanjutkan bab berikutnya... | - | - |
| 7 | 2014-01-08 | perbaikan proposal skripsi | Lanjutkan | SDH | SDH |
| 8 | 2013-12-27 | Bimbingan Bab 1 | lanjutkan | - | - |
| 9 | 2014-03-18 | Revisi bab 1 | 1 uraian/deskripsi tentang tong tek se... | SDH | SDH |
| 10 | 2014-04-04 | Revisi bab 1 | benahi teori | - | - |
| 11 | 2014-05-26 | perbaikan bab 1, latar belakang | perbaiki latar belakang... | SDH | SDH |
| 12 | 2014-05-08 | perbaikan bab 2 teori peneli... | perbaiki bagian bab ... | - | - |
| 13 | 2014-10-27 | perbaikan latar belakang bab... | Bab 1: Masih ada pernyataan yang tid... | SDH | SDH |
| 14 | 2015-01-12 | Perbaikan bab 1,2,3 | Bab I: Masih ada pernyataan yang tid... | SDH | SDH |
| 15 | 2015-01-06 | Perbaikan bab 3 dan mengu... | perbaiki bab 3 dan mengu... | - | - |
| 16 | 2015-06-15 | bimbingan bab 4 dan 5 | 1. Judul tambahkan Perkembangan KESBNI... | SDH | SDH |
| 17 | 2015-06-03 | bimbingan bab 4 dan 5 | Perbaiki kerangka berpikir dan bab 4... | - | - |
| 18 | 2015-06-29 | perbaikan Judul Pekembang... | perbaiki kerangka berpikir dan bab 4... | SDH | SDH |
| 19 | 2015-06-25 | Perbaikkan kerangka berpik... | perbaiki kerangka berpikir | - | - |
| 20 | 2015-07-10 | Kelengkapan | acc untuk diajukan ke sidang skripsi... | SDH | SDH |
| 21 | 2015-07-13 | Kelengkapan. | revisi sari | - | - |
| 22 | 2015-07-28 | revisi san | revisi dan siapkan power point utk ujian... | - | - |

2502408024

Lampiran 4



Formulir Laporan Selesai Bimbingan Skripsi/Tugas Akhir
 FM-06-AKD-24/rev.02
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Yth. Ketua Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik
 Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas Negeri Semarang

Yang bertanda tangan di bawah

1. Nama : Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.
 NIP : 196002061987021001
 Pangkat/Golongan: IV/A
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Drs Indriyanto, M. Hum.
 NIP : 196509231990031001
 Pangkat/Golongan : IV/A
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing II

Melaporkan bahwa penyusunan Skripsi/Tugas Akhir oleh mahasiswa:

Nama : MURTISA SULISTIN K
 NIM : 2502408024
 Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), S1
 Topik : Perpaduan Seni Kerakyatan Tong Tek dan Tari Grup Elshinta untuk Meningkatkan Minat Masyarakat Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

telah selesai dan siap untuk diujikan.

Dosen Pembimbing I,

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.
 NIP. 196002061987021001

Semarang, 30 Juli 2015

Dosen Pembimbing II,

Drs Indriyanto, M. Hum.
 NIP. 196509231990031001

2502408024

Lampiran 5

DAFTAR INFORMAN

| | | | |
|----------|-----------|---|---|
| 1 | Nama | : | Aris Junaedi |
| | Usia | : | 48 tahun |
| | Alamat | : | Desa Tayu Kulon |
| | Pekerjaan | : | Kepala Desa (Ketua Kesenian Grup Elshinta) |
| 2 | Nama | : | Nur |
| | Usia | : | 39 tahun |
| | Alamat | : | Desa Tayu Kulon |
| | Pekerjaan | : | Wiraswasta (Anggota Kesenian Grup Elshinta) |
| 3 | Nama | : | Sri Mulyani |
| | Usia | : | 55 tahun |
| | Alamat | : | Desa Tayu Kulon |
| | Pekerjaan | : | Wiraswasta (masyarakat) |
| 4 | Nama | : | Dwi Rita Hayuni |
| | Usia | : | 34 tahun |
| | Alamat | : | Desa Tayu Kulon |
| | Pekerjaan | : | Wiraswasta (penonton) |
| 5 | Nama | : | Suharto |
| | Usia | : | 68 tahun |
| | Alamat | : | Desa Tayu Kulon |
| | Pekerjaan | : | Wiraswasta (sesepuh tong tek) |
| 6 | Nama | : | Suyono |
| | Usia | : | 68 tahun |
| | Alamat | : | Desa Tayu Kulon |
| | Pekerjaan | : | Wiraswasta (sesepuh Tong Tek) |
| 7 | Nama | : | Abu Soleh |
| | Usia | : | 38 tahun |
| | Alamat | : | Desa Kenanti |
| | Pekerjaan | : | Wiraswasta (ketua tong tek kenanti) |

Lampiran 6

PEDOMAN OBSERVASI

1. Tujuan

Observasi penelitian dimaksudkan untuk mengetahui bentuk pertunjukan dan perkembangan Tong Tek Grup Elshinta Di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Bagaimana gambaran umum lokasi penelitian.

- 1.1 letak desa Tayu Kulon
- 1.2 kondisi geografis desa Tayu Kulon

(Sumber: Peta Desa)

2. Bagaimana kondisi penduduk

- 2.1 Berdasarkan mata jumlah penduduk
- 2.2 Berdasarkan mata pencaharian
- 2.3 Berdasarkan pendidikan
- 2.4 Berdasarkan agama

(Sumber: Monografi Desa)

3. Bagaimana budaya masyarakatnya

- 3.1 Kesenian apa saja yang ada di desa Tayu Kulon

(Sumber : Tokoh Masyarakat Desa)

4. Menarik kesimpulan.

Lampiran 7

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan

Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan untuk mengungkapkan tentang bentuk pertunjukan dan perkembangan Tong Tek Grup Elshinta Di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

2. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara, penulis membatasi materi pada :

- 2.1 Asal-usul kesenian tong tek
- 2.2 Bentuk pertunjukan kesenian tong tek.
- 2.3 Perkembangan kesenian tong tek.

3. Informan

Dalam penelitian ini, informan wawancara dibatasi pada :

- 3.1 Pengamat kesenian di Pati
- 3.2 Sesepuh Desa Tayu Kulon
- 3.3 Perangkat Desa Tayu Kulon
- 3.4 Pelaku kesenian tong tek
- 3.5 Penonton kesenian tong tek

Lampiran 8

DAFTAR PERTANYAAN

1. WAWANCARA KETUA GRUP ELSHINTA

1. Apa yang mendasari anda untuk mendirikan grup ELSHINTA?
2. Kapan berdirinya?
3. Mengapa anda mengawalinya di Tayu Kulon?
4. Seperti apa situasi kesenian di daerah tersebut?
5. Apa yang membedakan grup ini dengan grup lainnya di sekitar Tayu ataupun di Pati?
6. Kapan pertama kali grup ini pentas?
7. Mengapa anda memilih anggota dari kelompok pelajar?
8. Bagaimana respon masyarakat sekitar dan penonton terhadap kesenian ini?
9. Bagaimana dengan perhatian dari pemerintah?
10. Bagaimana struktur gerak/koreografi dari pertunjukan tersebut?
11. Bisa anda jelaskan unsur musik yang ada dalam pertunjukan tersebut?
12. Mengapa memilih tong tek? Apa yang menarik darinya?
13. Bagaimana dengan unsur busana dalam pertunjukan tersebut?
14. Darimana inspirasi untuk menciptakan itu semua?
15. Apakah ada pesan setiap pertunjukan pada grup ini?
16. Tema-tema apa yang anda angkat dalam pertunjukkan tong tek tersebut?
17. Menurut anda hambatan apa yang dialami grup ini dalam perkembangannya?
18. Faktor pendukung apa yang membuat grup ini berkembang?

19. Bagaimana visi anda terhadap grup ini agar tetap bertahan?

2. WAWANCARA ANGGOTA GRUP

1. Sejak kapan bergabung dengan grup ini?
2. Siapa yang mendorongmu untuk masuk ke dalam grup?
3. Apakah sebelumnya pernah ikut grup lain?
4. Mengapa tertarik menjadi anggota grup?
5. Bagaimana reaksi keluarga dan teman-temanmu?
6. Apa manfaat yang kamu peroleh ketika menjadi anggota grup?
7. Apa yang membedakan kesenian ini dengan kesenian lainnya?
8. Apa tidak mengganggu aktivitas belajar dan sekolahmu?
9. Sudah berapa kali pentas?
10. Biasanya tema apa yang dipertunjukkan?
11. Bisa jelaskan bentuk pertunjukannya?
12. Menurutmu, fungsi dari pertunjukkan dari grup ini apa?
13. Bagaimana respon penonton terhadap pertunjukkan grup ini?
14. Ada pengaruhnya terhadap mereka tidak?

3. WAWANCARA MASYARAKAT

1. Bagaimana pendapat anda mengenai Grup ELSHINTA?
2. Pernahkah anda melihat pertunjukkan grup tersebut?
3. Apakah memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya?
4. Bisakah anda ceritakan kehidupan seni di daerah anda?
5. Menurut anda, apa kelebihan dan kekurangan dari grup tersebut?

4. WAWANCARA PENONTON

1. Bagaimana menurut anda tentang pertunjukkan tersebut?

2. Apa yang menonjol dari pertunjukkan tersebut?
3. Apa kelebihan dari pertunjukkan tersebut?
4. Apa kekurangan dari pertunjukkan tersebut?
5. Apakah ada pesan yang ingin disampaikan dari pertunjukkan tersebut?
6. Pesan apakah itu? (optional)

Lampiran 9

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

1. Wawancara Ketua Grup Elshinta Bapak Aries Junaedi.

1. Apa yang mendasari anda untuk mendirikan grup ELSHINTA?

Jawaban : sebagai suatu perkumpulan untuk mengurangi rasa jenuh ketika malam atau pengisi waktu kosong dan di waktu 2005 an dulu pernah ada latihan tong tek di desa kinanti tapi latihan tersebut sudah bubar di tahun 2007an

2. Kapan berdirinya?

Jawaban : di tahun 2007 bulan oktober

3. Mengapa anda mengawalinya di Tayu Kulon?

Jawaban : Karena saya berasal dari desa ini dan memang penggiat kegiatan masyarakat di sini

4. Seperti apa situasi kesenian di daerah tersebut?

Jawaban : sebenarnya potensi pemuda dan pemudi di sini baik, terarah dan go publik, tapi memang karena arus perubahan gaya hidup dan perubahan masyarakat yang memang agak keras “nakal” sehingga perlu adanya wadah yang baik untuk menyalurkan kegiatan seni mereka.

5. Apa yang membedakan grup ini dengan grup lainnya di sekitar Tayu ataupun di Pati?

Jawaban : karena elshinta menawarkan gerakan-gerakan tarian dan jenis musik garapannya pun rapi mengikuti trend musik masa kini

6. Kapan pertama kali grup ini pentas?

Jawaban : di tahun 2008 seaktu ada kegiatan haul desa yaitu mbah bungloh

7. Mengapa anda memilih anggota dari kelompok pelajar?

Jawaban : sebenarnya mereka kebanyakan usia sekolah yang putus sekolah, daripada melakukan kegiatan yang “macem-macem” jadi saya tarik untuk bermain tong tek.

8. Bagaimana respon masyarakat sekitar dan penonton terhadap kesenian ini?

Jawaban : Alhamdulillah sampai saat ini tanggapan masih lancar dan minat orang di luar tayu pun tinggi bahkan kita di tawarin mangung sampai di jogja dan magelang, tapi karena kendala dana dan lainnya ya kita harus pinter² memilih kota, karena pemain kita 30an

9. Bagaimana dengan perhatian dari pemerintah?

Jawaban : sampai sekarang kita masih mandiri dan swadaya dari kita sendiri baik kostum, alat musik maupun latihan. Belum ada perhatian dari pihak luar kelompok kami.

10. Bagaimana struktur gerak/koreografi dari pertunjukan tersebut?

Jawaban : ada pelatih yang mengajari kita untuk membuat gerakan-gerakan tari baik tari untuk wanita maupun untuk pria, sebab kadang kala ada permintaan yang dengan budget minim kita tanpa penari wanita jadi ya, pemain musik, penyanyi dan peman musik itu sendiri bergerak membuat formasi tarian sambil berjoget. Apabila penari wanita ada gerakan ukel, memutar, berbaris, goyang. Namun bila pada penari pria bisanya berbaris dang manggut.

11. Bisa anda jelaskan unsur musik yang ada dalam pertunjukan tersebut?

Jawaban : jenis lagu baru yang di aransemen ulang menggunakan alat musik tong tek, tapi sering kita tambahi melodi dari keyboard

12. Mengapa memilih tong tek? Apa yang menarik darinya?

Jawaban : tong-tek yang terbuat dari bahan bambu jadi hanya ada beberapa nada yang bisa di pukul tapi kalau kita pintar memanirkan nada tersebut terasa nyaman dan enak di telinga harmonisasi nadanya.

13. Bagaimana dengan unsur busana dalam pertunjukan tersebut?

Jawaban : kalau dulu, pemain pria mengenakan sorjan, blangkon dan celana hitam yang di modifikasi dengan kain jarik, tetapi karena permintaan manggung yang banyak ya sekarang model bajunya bermacam di desain sesuai permintaan pasar, tanpa mengurangi unsur tradisi apabila wanita berbaju tradisi yang dimodifikasi soalnya kan banyak tanggapan pas karnaval jadi ya bajunya di sesuaikan biar gerakannya leluasa seperti kebaya modifikasi dan celana bentuk kargo dari jarik kawung atau bakaran.

14. Darimana inspirasi untuk menciptakan itu semua?

Jawaban : untuk gerakan hampir mengingat dengan era keemasan tayub dulu tapi ya saya harus seringmelihat pertunjukan seni lain supaya tidak ketinggalan.

15. Apakah ada pesan setiap pertunjukan pada grup ini?

Jawaban : lagu-lagu dalam musik tongtek beberapa adalah lir-iler atau religi yang mengingatkan kita sama tuhan.

16. Tema-tema apa yang anda angkat dalam pertunjukkan tong tek tersebut?

Jawaban : yang jelas tradisi baru atau garapan

17. Menurut anda hambatan apa yang dialami grup ini dalam perkembangannya?

Jawaban : waktu untuk latihan yang intensif, dan dana untuk oprasional.

18. Faktor pendukung apa yang membuat grup ini berkembang?

Jawaban : yang membuat grup ini berkembang karena pemainnya yang masih usia produktif, kostum dan gerakan tarinya serta selain itu musiknya juga lebih rapidan enak di dengar.

19. Bagaimana visi anda terhadap grup ini agar tetap bertahan?

Jawaban : supaya ada inovasi baru biar tetap eksis

2. Wawancara anggota grupmas nur.

1. Sejak kapan bergabung dengan grup ini?

Jawaban : tahun 2007 di ajak oleh pak jun

2. Siapa yang mendorongmu untuk masuk ke dalam grup?

Jawaban : bapak junaedi dan mas dwi ary

3. Apakah sebelumnya pernah ikut grup lain?

Jawaban : tidak,, tapi saya sering lihat penampilan grup kinanthi sebelum bubar

4. Mengapa tertarik menjadi anggota grup?

Jawaban : daripada ga ada kegiatan kan lumayan tiap malam minggu ada latihan sekalian ikut kumpulan warga

5. Bagaimana reaksi keluarga dan teman-temanmu?

Jawaban : mendukung, selama itu kegiatan positif dan baik.

6. Apa manfaat yang kamu peroleh ketika menjadi anggota grup?

Jawaban : ternyata memainkan alat music itu meski Cuma memukul gak gampang.

7. Apa yang membedakan kesenian ini dengan kesenian lainnya?

Jawaban : kita kebanyakan memang bermain di karnaval da ada penarinya.

8. Apa tidak mengganggu aktivitas belajar dan sekolahmu?

Jawaban : tidak mbak

9. Sudah berapa kali pentas?

Jawaban : setiap ada pentas pasti diajak.. tinggal milih2 waktunya aja cocok atau enggaknya dengan kegiatan pribadi saya

10. Biasanya tema apa yang dipertunjukkan?

Jawaban : banyaknya hiburan music dan tari tradisi garapan

11. Bisa jelaskan bentuk pertunjukannya?

Jawaban : jadi ada beberapa penari wanita.. biasanya 10 atau lebih... dan ada pemusik yang jumlahnya 20an, nah pemusik itu menggunakan tong-tek, bas yang dibuat dari bekas tong plastic tek yang dari bamboo dan ada biasanya usik dari keyboard ketipung atau bahkan gitar dan basdan ada penyanyi wanita dan pria... ketika pemain music main,, penari ya berjoger karena kita karnaval kan jalan.. jadinya ya nari sambil jalan.. main music sambil jalan mengikuti rute yang ditentukan.

12. Menurutmu, fungsi dari pertunjukkan dari grup ini apa?

Jawaban : fungsi sebagai hiburan masyarakat mas,, kalo di itung ekonomi sih ga bisa diandalin,, jadinya ya meman kepuasan batin pemusik, penari dan penonton, namanya juga hiburan rakyat.

13. Bagaimana respon penonton terhadap pertunjukkan grup ini?

Jawaban : saya rasa baik, kita sering ditunggu dan banyak yang mengabadikan kita selama pentas.

14. Ada pengaruhnya terhadap mereka tidak?

Jaaban : ada mbak, mereka langsung terhibur, senyum, bahkan ikut menari atau bernyanyi

3. Wawancara Masyarakat Bu Sri Mulyani

1. Bagaimana pendapat anda mengenai Grup ELSHINTA?

Jawaban : bagus mbak.. beda sama grup2 yang lain.

2. Pernahkah anda melihat pertunjukkan grup tersebut?

Jawaban : sudah, tapi sering denger dari orang kalau tong tek elsinta itu ada tariannya jadi penasaran dan liat latihanya

3. Apakah memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya?

Jawaban : mungkin ada beberapa grup baru,, tapi bagus elshinta kok mbak..

4. Bisakah anda ceritakan kehidupan seni di daerah anda?

Jawaban : kalo dulu ada tayub, barongan, tarian.. tapi kok sekarang udah ga ada ya.. kalah sama dang-dut.

5. Menurut anda, apa kelebihan dan kekurangan dari grup tersebut?

Jawaban : musiknya rampak mbak... bajunya juga bagus-bagus.. mungkin kalo penarinya usia dewasa lebih menarik..kan penarinya anak smp sd ya..

4. Wawancara Penonton Mbak Dwi Rita Hayuni

1. Bagaimana menurut anda tentang pertunjukkan tersebut?

Jawaban : bagus,, lumayan terhibur.. pemainnya asyik² dan ramah.

2. Apa yang menonjol dari pertunjukkan tersebut?

Jawaban : ada pemusik dan penari serta penyanyi yang bermain langsung dn barengan.

3. Apa kelebihan dari pertunjukkan tersebut?

Jawaban : kostum dan penarinya

4. Apa kekurangan dari pertunjukkan tersebut?

Jawaban : mungkin dari pemainnya dari alas kaki aja yang kurang seragam.. namanya juga main di jalanan,, kalo keseluruhannya baik sih... musiknya tetap,, tapi lagunya bisa macem²

5. Apakah ada pesan yang ingin disampaikan dari pertunjukkan tersebut?

Jawaban : mungkin bisa dibuat main di atas panggung juga ga Cuma di jalan

6. Pesan apakah itu? (optional)

Jawaban : tetaplah berkreasi dan jangan tergusur dengan kesenian baru yang kadang melenceng normal

Lampiran 10**BIODATA PENULIS****A. Data Pribadi**

1. Nama : Murtisa Sulistin Kusumadewi.
2. NIM : 2502408024.
3. Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 12 Oktober 1989.
4. Jenis Kelamin : Perempuan.
5. Agama : Islam.
6. Status : Belum menikah.

B. Alamat Rumah : Jl. Panglima Sudirman no 96 rt 2 w 2 Tayu
Ku

C. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Tayu Wetan02 (Lulus Tahun 2000).
2. SMP : SMP Negeri 1 Tayu (Lulus Tahun 2003).
3. SMA : SMA Negeri 1 Pati (Lulus Tahun 2006).
4. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang (Masuk Tahun 2008).

Komandan Kodim 0718/Pati

Dengan bangga memberikan

PENGHARGAAN

Kepada

TEAM TONGTEK SISKAMLING KEC. TAYU

Sebagai

JUARA I

**LOMBA TONGTEK SEKAB. PATI
DALAM RANGKA PERINGATAN KE-68 HUT RI TAHUN 2013**

Dikeluarkan di : Pati

Pada tanggal : 17 Agustus 2013

Komandan Kodim 0718/Pati



Hery Setiono

Letnan Kolonel Inf NRP 11430039810172